



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT

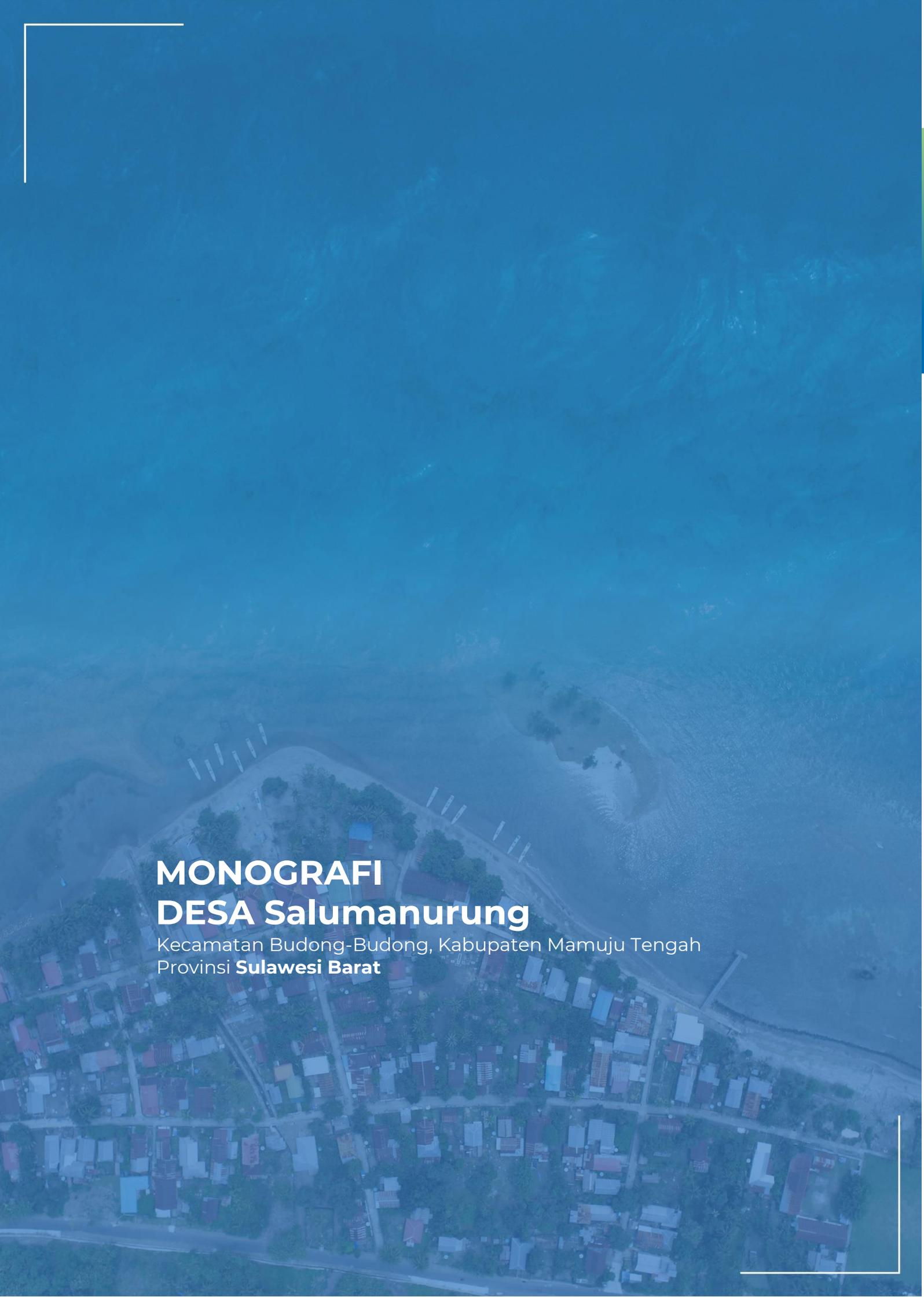


IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA SALUMANURUNG

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Salumanurung, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

MONOGRAFI DESA Salumanurung

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA SALUMANURUNG

Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
M. Ashad S, S.Pd., M.Pd
Zessy Ardinal Barlan, SKPm., M.Si

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Tim IT

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md
Afan Ray Mahardika, M.Si

Jumlah Halaman:

93 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

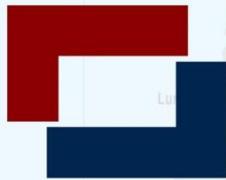
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Salumanurung

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto	23
2.3 Peta Administrasi.....	24
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	26
2.6 Peta Topografi.....	27
DEMOGRAFI DESA	30
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	38
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	44
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	50
.....	56
.....	57
.....	57
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	58
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	68
DATA SOSIAL	82
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>).....	82
9.2 Pohon Masalah	83
9.3 Kalender Musim.....	84
9.4 Stratifikasi Sosial	85
KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa	24
Gambar 3 Peta administrasi Desa	25
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa	26
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa	27
Gambar 6 Peta Topografi Desa	28
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa	30
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa	30
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa	31
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa	31
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun	32
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun	32
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun	33
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun	33
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun	34
Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa	34
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa	35
Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa	35
Gambar 19 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa	36
Gambar 33 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa	38
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa	39
Gambar 35 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa	40
Gambar 36 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa	40
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di	41
Gambar 38 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa	41
Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa	42
Gambar 65 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa	44
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa	45
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa	46
Gambar 68 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa	46
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa	46
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa	47
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa	48
Gambar 56 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa	50
Gambar 57 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa	51
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa	52
Gambar 59 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa	52
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa	53
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa	54
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa	54
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa	55
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa	55
Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa	58
Gambar 41 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa.....	59
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa	59
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa	60
Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa	60
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa	60
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa	61
Gambar 47 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa	62
Gambar 48 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa	63
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa	63
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa	64

Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa	64
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa	65
Gambar 53 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa	66
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa	66
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa	68
Gambar 56 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa	69
Gambar 57 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum.....	70
Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa	71
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa	72
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa	72
Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa	75
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa	75
Gambar 63 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa	76
Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa	77
Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa	78
Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa	78
Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa	79
Gambar 68 Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa	82
Gambar 69 Pohon masalah Desa	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa	36
Tabel 4 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa	39
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa	40
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa	41
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa	42
Tabel 8 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa	45
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa	45
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa	47
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa	48
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa	48
Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa	51
Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa	52
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa	53
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa	53
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa	59
Tabel 18 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	61
Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa	62
Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa	63
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa	65
Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa	65
Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa	68
Tabel 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa	69
Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa	70
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa	71
Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa	71
Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa	72
Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa	73
Tabel 30 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa	73
Tabel 31 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa	73
Tabel 32 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa	73
Tabel 33 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa	74
Tabel 34 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa	74
Tabel 35 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di	74
Tabel 36 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa	74
Tabel 37 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa	74
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa	75
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa	76
Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa	77
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa	77
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa	78
Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa	79
Tabel 44 Kalender Musim	85

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Salumanurung secara administratif berada di Kecamatan Budong-Budong yang berbatasan dengan Desa Kire di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Salugatta dan Desa Tinali, bagian selatan berbatasan dengan Desa Barakkang, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Lumu . Desa ini terdiri dari lima dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Budong-Budong . Luas Desa Salumanurung sebesar 1.238,45 hektar. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Salumanurung = 60,41 hektar; Dusun Batumapiping = 452,71 hektar; Dusun Pantaraan = 255,82 hektar; Dusun Patallasang= 194,89 hektar; Dusun Bantilang = 274,61 hektar.

Jumlah keluarga di Desa Salumanurung adalah 379 keluarga. Dari 379 keluarga yang tinggal terdapat 1.362 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 684 jiwa dan perempuan sebanyak 678 jiwa. Piramida penduduk Desa Salumanurung menggambarkan bahwa terdapat 935 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 427 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 31,3 persen.

Penduduk Desa Salumanurung mayoritas makan dengan frekuensi tiga kali sehari, kemudian dua kali sehari dan frekuensi makan lebih dari tiga kali sehari relatif sedikit. Terdapat 284 KK dengan frekuensi makan tiga kali sehari, 69 KK dengan frekuensi makan dua kali sehari kemudian 21 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Salumanurung terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Salumanurung sebanyak 1.362 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 256 jiwa (18,80 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Salumanurung terdapat 387 jiwa (28,41 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 484 jiwa (35,54 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 186 jiwa (13,66 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 40 jiwa (2,94 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 9 jiwa (0,66 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 145 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 673 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun.

Sebanyak 71 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 74 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.

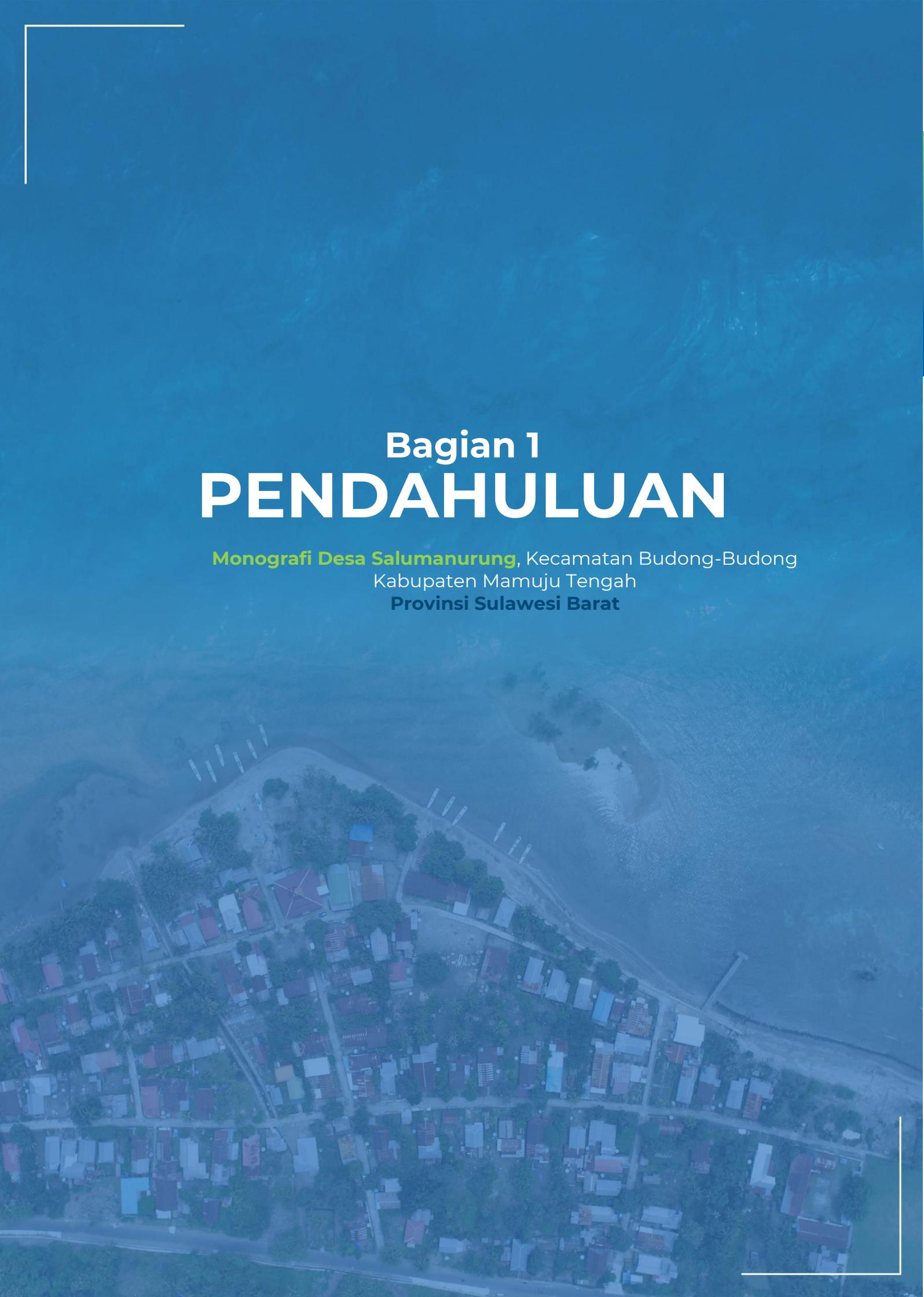
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Salumanurung terbagi dalam beberapa kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa 379 yakni sebanyak 260 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Salumanurung sebanyak 115 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Pantaraan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 3 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Salumanurung menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada KARangtaruna, Dusun Salumanurung juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 3 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Salumanurung jumlah 2 keluarga, diikuti Dusun Pantaraan sebanyak 4 keluarga. Sisi lain, Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Salumanurung satu-satunya yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanurung dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 20 keluarga yang membuang sampah di sungai, 2 keluarga yang membuang sampah di jurang, 255 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 97 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf

An aerial photograph of a coastal village, likely Salumanurung, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some boats visible in the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui Dinamika di Desa Salumanurung Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Manuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakuratan data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

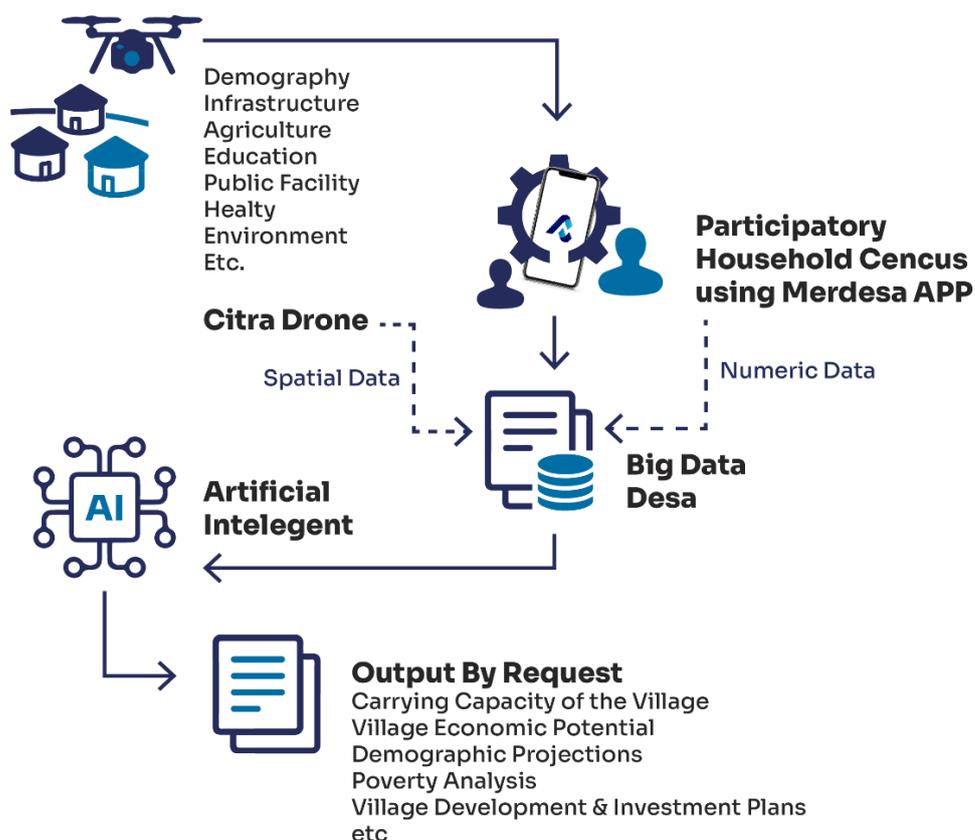
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Sulawesi Barat, Provinsi Sumatera Utara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Salumanurung disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

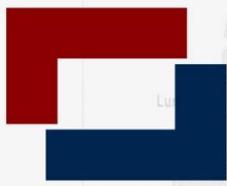
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Salumanurung, is shown with a semi-transparent blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. Several boats are visible in the water near the beach. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Desa Salumanurung adalah Desa yang awalnya berada dalam wilayah kabupaten mamuju, kemudian terjadi perubahan wilayah menjadi mamuju tengah pada tanggal 14 Desember 2012. Desa Salumanurung sebelum terbentuk menjadi desa, awalnya yakni sekitar tahun 1985 hanya merupakan sebuah kampung kecil yang dihuni oleh beberapa penduduk suku mamuju yaitu ±12 kepala keluarga dari penduduk setempat di tambah dengan penduduk yang datang dari berbagai daerah dan suku seperti suku jawa, makassar, mandar dan bugis.

Selanjutnya kampung kecil tersebut di bagian atas dari wilayah administratif pemerintah desa lumu, dusun kamansi. Pada awalnya kampung tersebut bernama kampong petallangan yang merupakan pemberian nama dari ACCENG (Pua Junahar). Tempat tersebut adalah tempat yang banyak di tumbuh pohon bambu yang dapat di jadikan alat untuk kebutuhan masyarakat, yakni sebagai alat penampung air nira (wai indu) dan bubuk (buaru) sebagai alat penangkap ikan. kemudian pada tahun 1986 pihak pemerintah kabupaten mamuju dari pihak transmigrasi memandang wilayah ini sangat strategis sebagai tempat pemukiman dan lahan usaha.

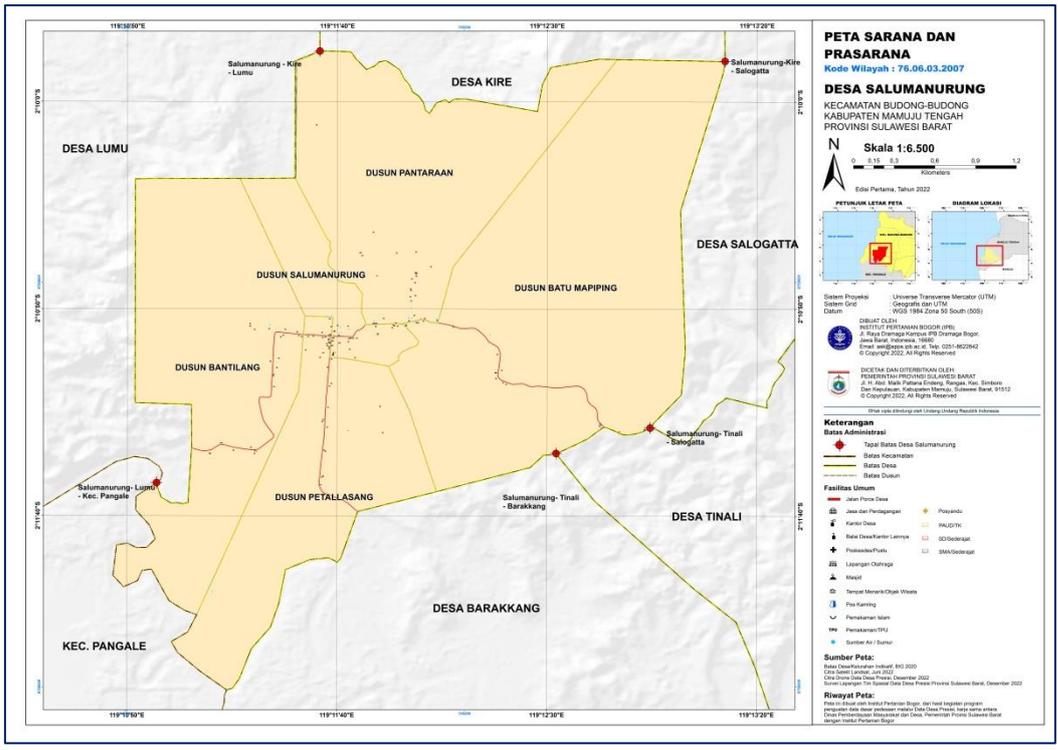
Kemudian di gagaslah wilayah ini oleh tokoh masyarakat lumu yaitu **ACCENG (pua junahar) dan DAENG PADULU (kapala kayyang)**. Pada tahun 1989 resmi di jadikan UPT Tinali yang merupakan desa pengembangan dari desa lumu di bawah pemerintahan (kordinator desa) yaitu **DAENG PADULU** hingga pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Asal kata Salumanurung berasal dari bahasa setempat (MAMUJU), yaitu salu yang berarti sungai yang punya mata air yang mengalir terus menerus yang di pertengahannya tidak terlihat bentuk sungainya yang menghubungkan muara sungai-sungai tersebut mengalir terus sehingga menjadikan tanah di dalam, seluruhnya menjadi rawah, di rawah inilah di temukan adanya pohon sagu (rumbia) tumbuh degan sendirinya yang dalam perkembangannya sagu tersebut menjadi luas dan di jadikan salah satu sumber pangan bagi masyarakat di daerah tersebut pada saat itu, selanjutnya nama tersebut dijadikan nama desa. Setelah resmi menjadi desa sejak tahun 1994 dan di ambil dari kata salu dan manurung sehingga disebut desa salumanurung yang di anggap sakral sampai saat ini. Desa Salumanurung berkembang dengan pesat di karenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan di dukung pula oleh pesatnya perkebunan kelapa sawit di desa Salumanurung sehingga berkembang di berbagai sektor. Sumber daya manusia juga berkembang pesat termasuk di kalangan pemuda yang sampai saat ini sudah banyak yang mendapatkan gelar

pendidikan tinggi/sarjana dan sudah banyak pula yang berprestasi di bidang olahraga sampai tingkat kabupaten bahkan tingkat nasional.

Desa Salumanurung pada awalnya merupakan mayoritas petani coklat dan pembuat gula merah, mungkin sekitar pada tahun 1987 sampai 1996 masyarakat desa Salumanurung berpenghasilan dari bertani coklat dan pembuatan gula merah, pada tahun 2008 sampai 2013 coklat di serang hama penyakit yang merusak batang dan buah, sehingga mata pencarian masyarakat desa Salumanurung menurun, akhirnya masyarakat desa Salumanurung petani coklat khususnya memutar arah menjadi petani sawit, di karenakan mata pencarian yang selama ini yang menjadi sumber penghasilan keluarga sudah tidak bisa diharapkan lagi untuk menunjang perekonomian keluarga.

2.2 Peta Orthophoto

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Desa Salumanurung merupakan foto udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Secara visual Desa Salumanurung merupakan Desa dengan topografi dan penggunaan lahan yang cukup beragam. Penggunaan lahan dominan adalah perkebunan kelapa sawit yang hampir terdapat di seluruh wilayah Desa, serta area permukiman dan persawahan terdapat di tengah Desa Salumanurung.

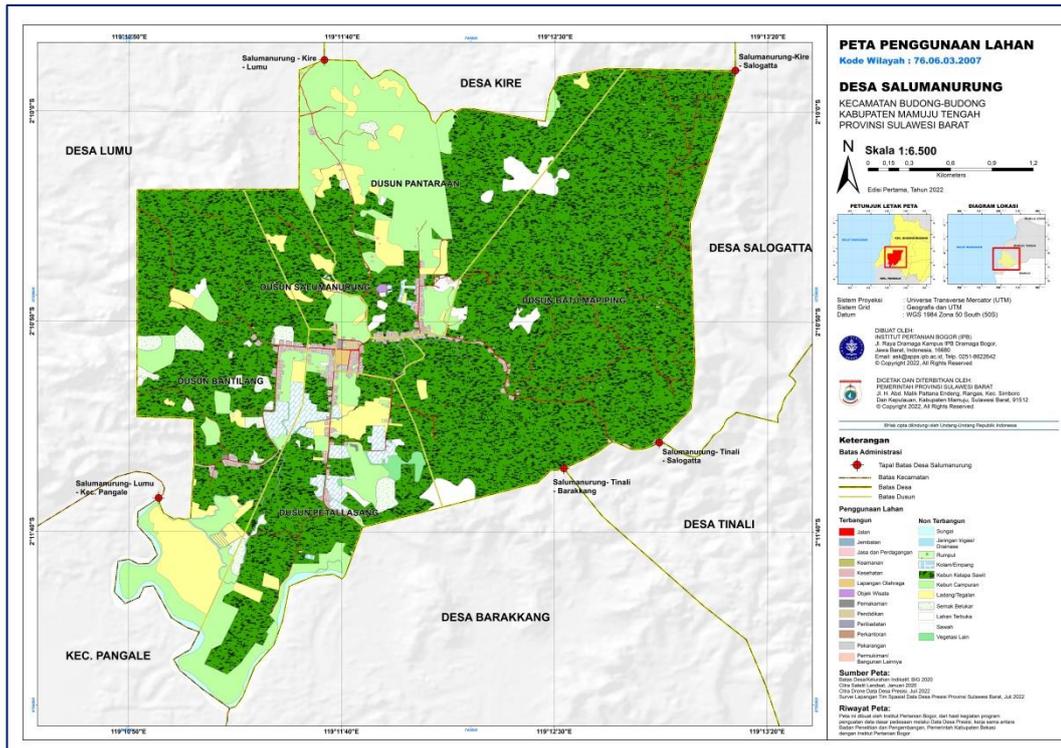


Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Salumanurung

Gambar 4 menunjukkan sarana dan prasarana umum yang paling banyak ditemukan adalah sarana jasa & perdagangan (unit usaha) yang tersebar di seluruh wilayah permukiman. Unit usaha yang paling banyak ditemukan adalah unit usaha sarang burung wallet. Unit usaha burung wallet banyak ditemukan dibelakang permukiman. Selain itu, juga terdapat unit usaha lainnya seperti jasa timbangan kelapa sawit dan warung campuran ataupun warung makan. Tabel 1 menunjukkan hampir setiap sarana dan prasarana berada di Dusun Salumanurung, seperti sarana pendidikan yang hanya terdapat di Dusun Salumanurung. Desa Salumanurung juga memiliki objek wisata pemandian ataupun kolam renang yang menjadi daya tarik wisatawan dari luar Desa.

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Bedasarkan hasil penelusuran lapang tim spasial, Desa Lumu memiliki penggunaan lahan yang cukup beragam. Terdapat 24 Jenis penggunaan lahan di Desa Salumanurung (Tabel 2). Penggunaan lahan non-terbangun (sawah, perkebunan, kebun campuran, ladang/tegalan dan lainnya) di Desa Salumanurung jauh lebih luas dibandingkan penggunaan lahan terbangun. Luas wilayah terbangun (jalan, jembatan, permukiman dan bangunan lainnya) di Desa Salumanurung seluas 42,540 Ha dan luas wilayah non-terbangun (sawah, perkebunan, kebun campuran, ladang/tegalan dan lainnya) di Desa Salumanurung seluas 1.205,79 Ha.

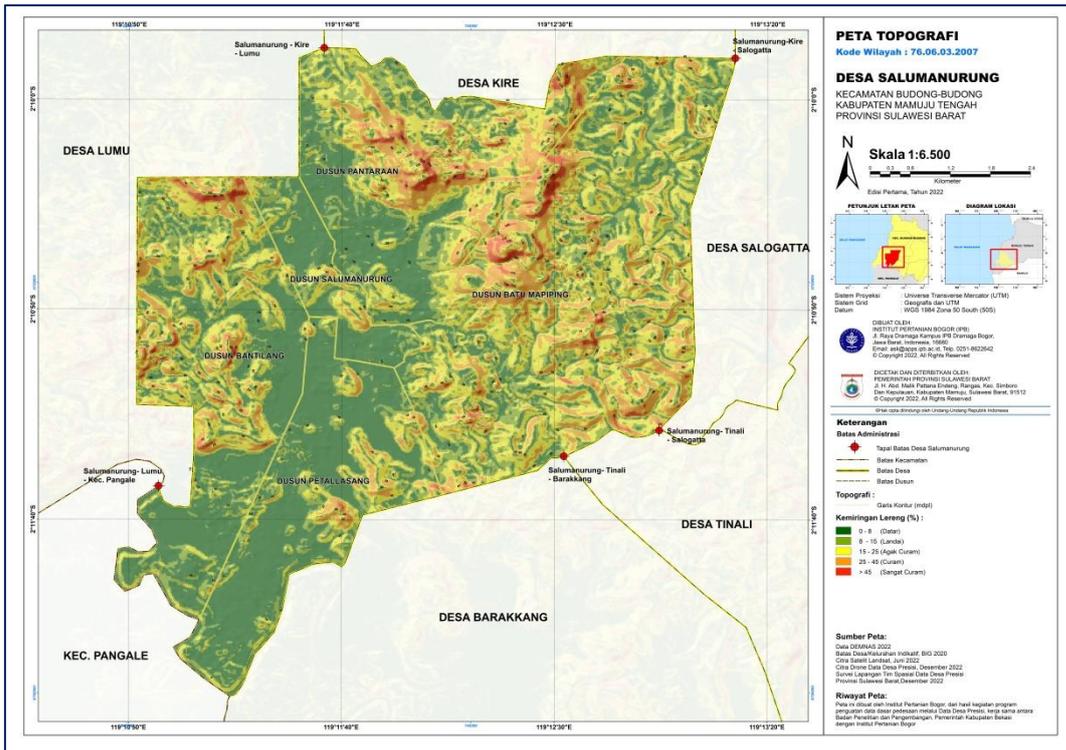


Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Salumanurung

Perkebunan dan kebun campuran merupakan penggunaan lahan paling dominan di Desa Salumanurung. Kebun Kelapa sawit merupakan penggunaan lahan paling dominan atau paling luas di Desa Salumanurung, yaitu seluas 857,985 Ha dan kebun campuran seluas 189,087 Ha. Terdapat wilayah persawahan di Dusun Bantilang dan Dusun Petallasang, total luas wilayah persawahan di Desa Salumanurung seluas 19,768 Ha. Gambar 5 menunjukkan wilayah terbangun berada pada wilayah tengah desa. Dusun Salumanurung merupakan dusun dengan wilayah terpadat. Namun, Dusun Petallasang menjadi dusun dengan wilayah terbangun paling Luas di Desa Salumanurung dengan luas total wilayah terbangun seluas 9,975 Ha.

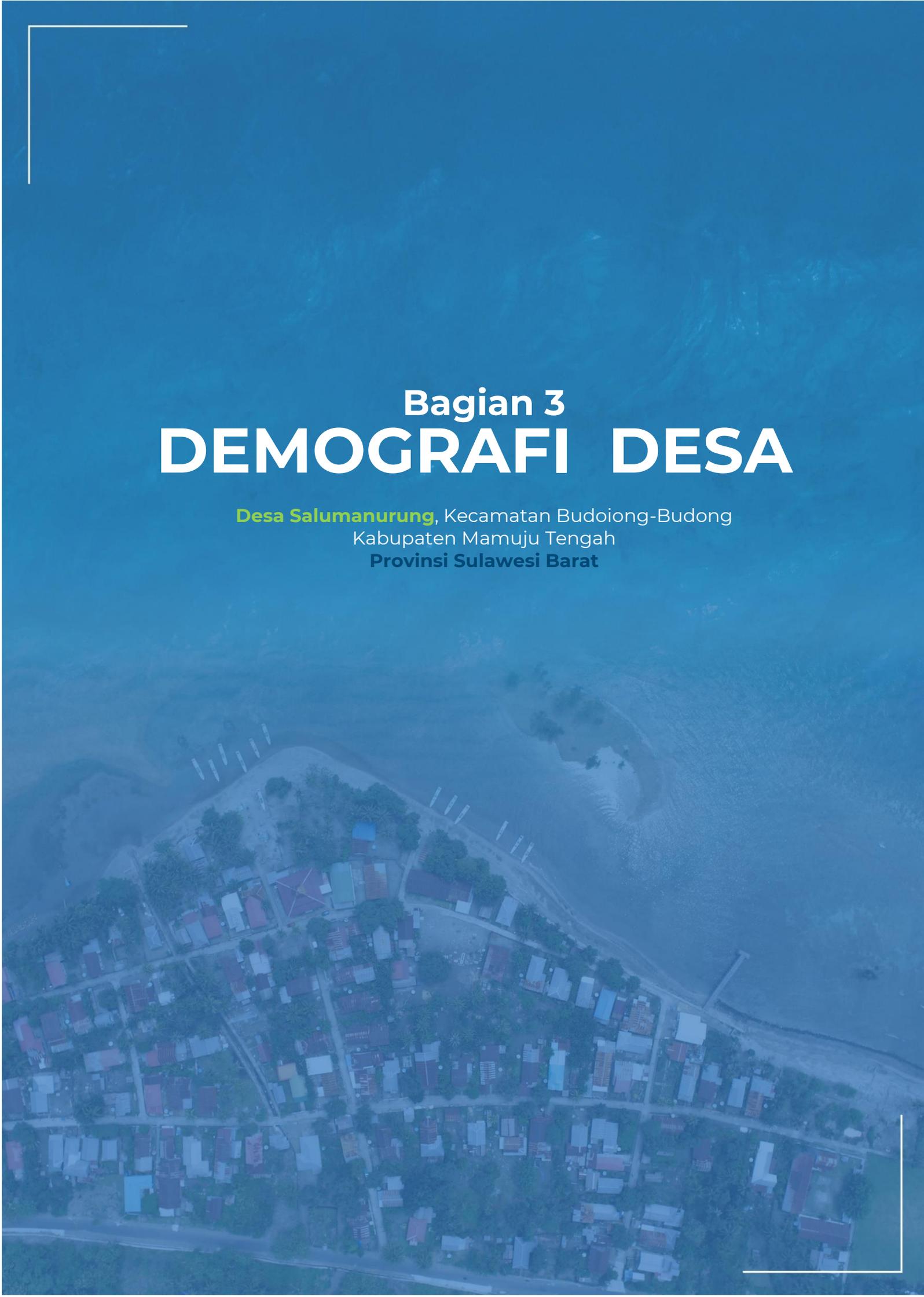
2.6 Peta Topografi

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut.



Gambar 6 Peta Topografi Desa Salumanurung

Berdasarkan peta topografi diatas, kemiringan lereng dibagi kedalam lima kelas, yakni 0 – 8 % (datar) yang ditandai dengan warna hijau tua, 8 -15 % (landai) yang ditandai dengan warna hijau muda, 15 – 25 % (agak curam) yang ditandai dengan warna kuning, 25 - 40 % (curam) yang ditandai dengan warna orange dan >40 % (sangat curam) yang ditandai dengan warna merah. Gambar 6. Menunjukkan wilayah Desa Salumanurung memiliki topografi yang cukup beragam. Bagian timur (Dusun Batu Mapiring) dan barat (Dusun Bantilang) Desa memiliki topografi yang dominan agak curam dan curam. Bagian utara Desa memiliki topografi yang dominan curam. Bagian selatan Desa memiliki topografi yang dominan landai datar, yang ditunjukkan dari warna hijau yang dominan menutupi dari tengah hingga selatan Desa Salumanurung.

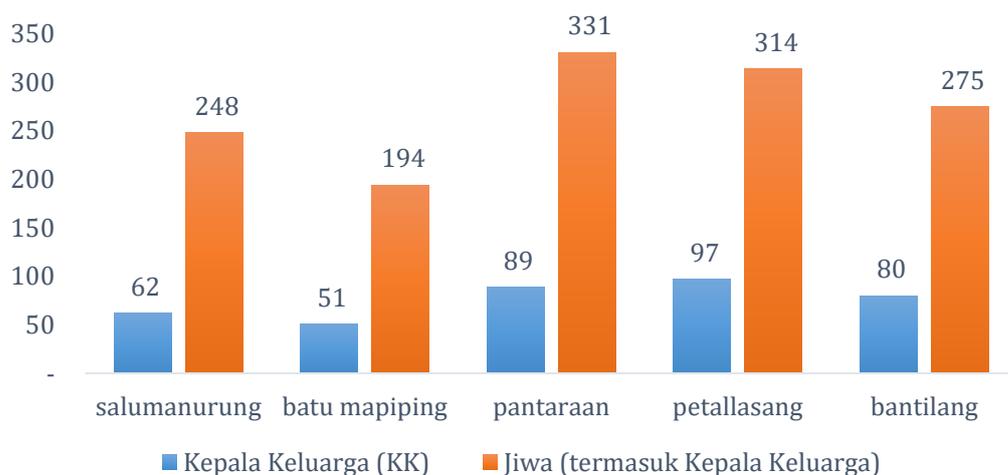


Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

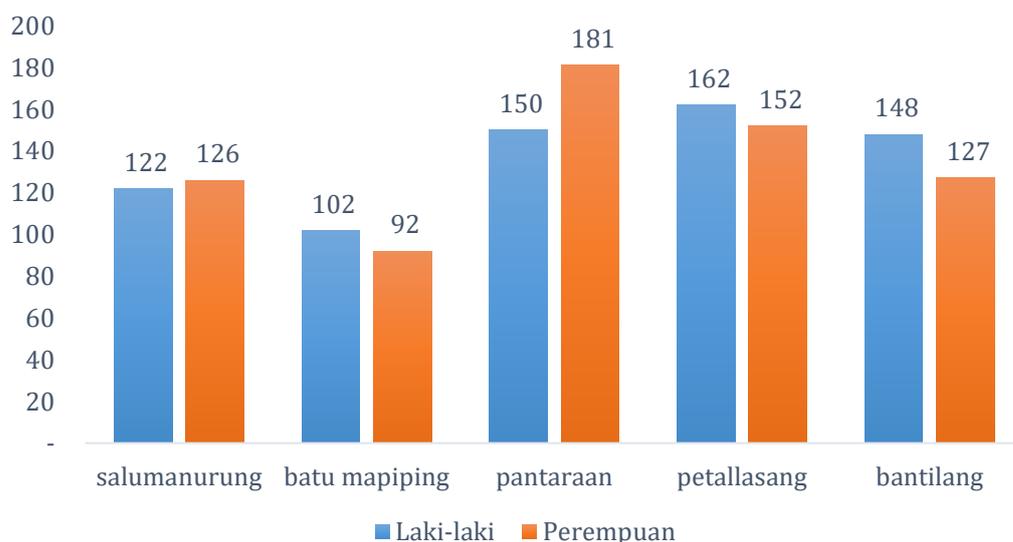
Desa Salumanurung, Kecamatan Budoiong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

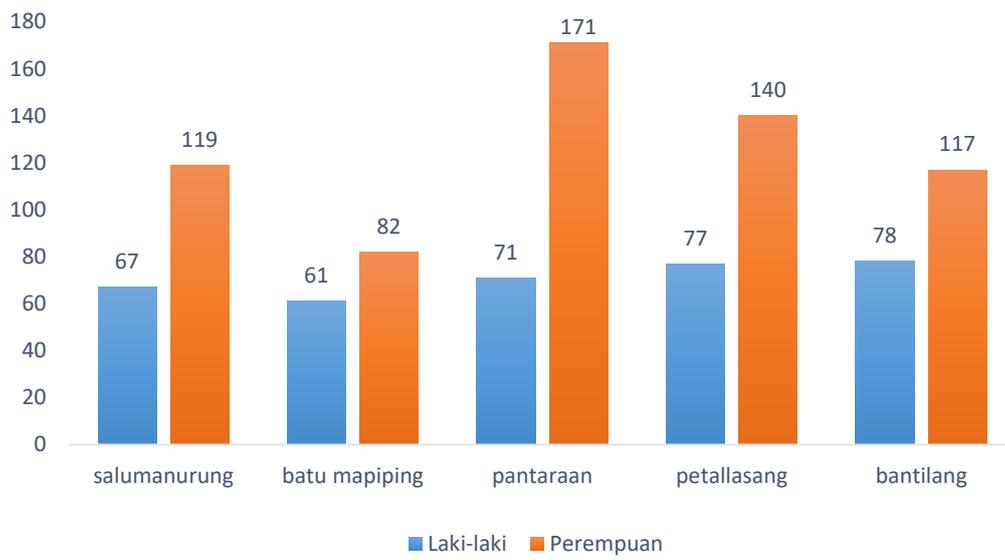
Jumlah keluarga di Desa Salumanurung adalah 379 keluarga. Dari 379 keluarga yang tinggal terdapat 1.362 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 684 jiwa dan perempuan sebanyak 678 jiwa. Piramida penduduk Desa Salumanurung menggambarkan bahwa terdapat 935 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 427 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 31,3 persen.



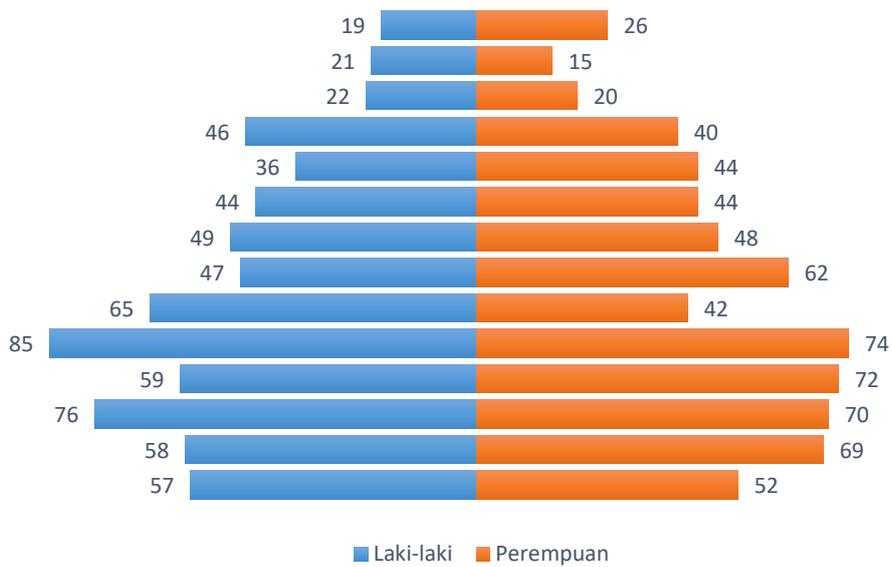
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Salumanurung



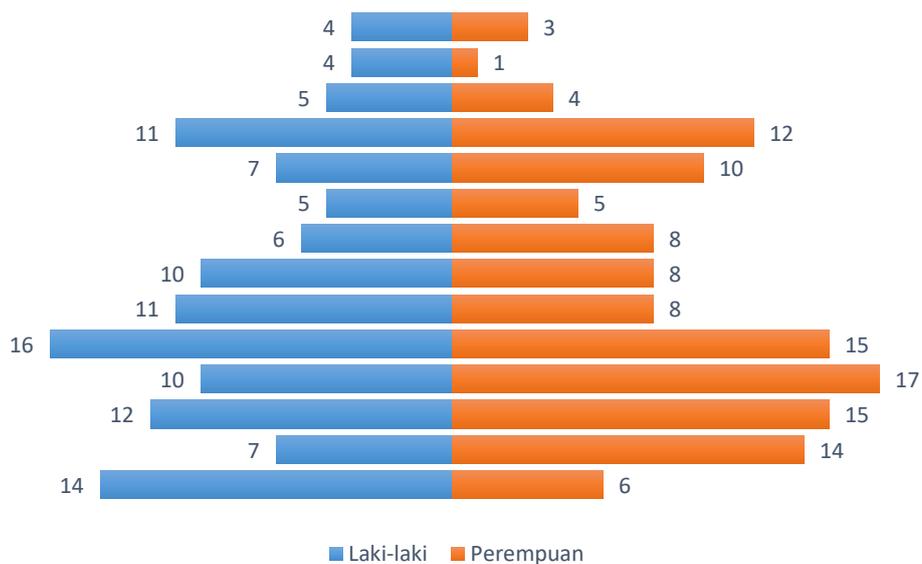
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Salumanurung



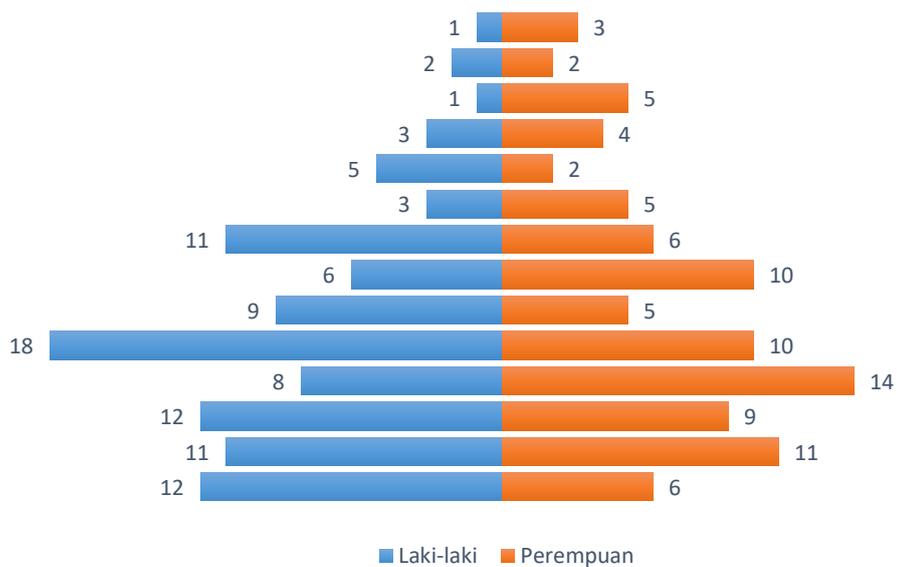
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Salumanurung



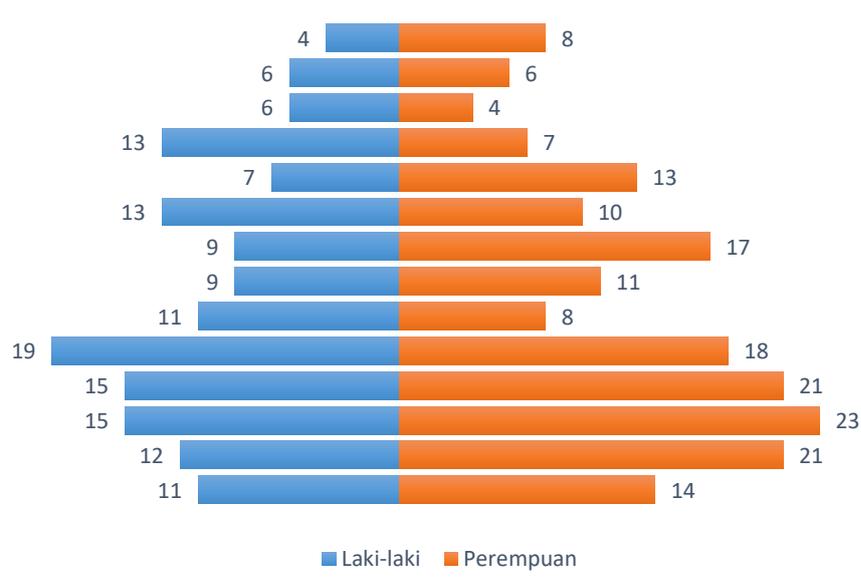
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Salumanurung



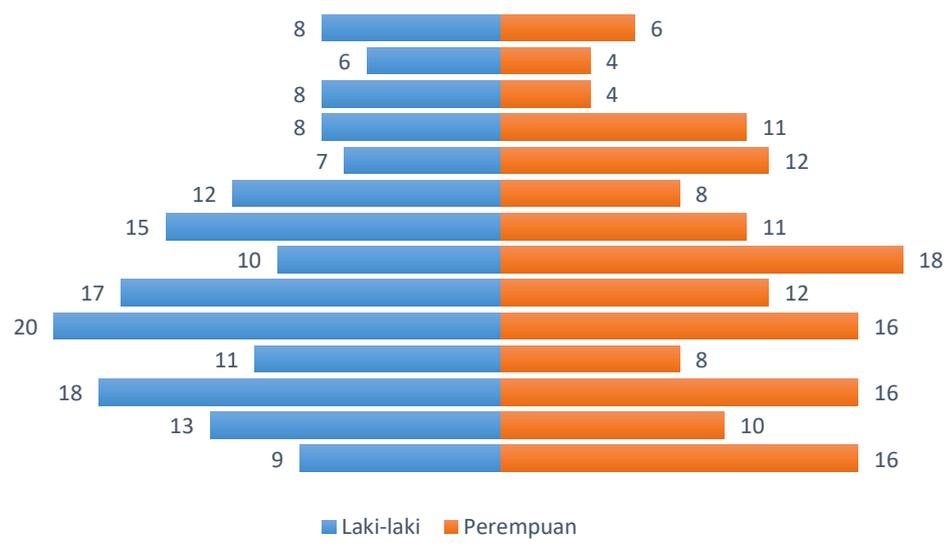
Gambar 11 Piramida penduduk Dusun Salumanurung



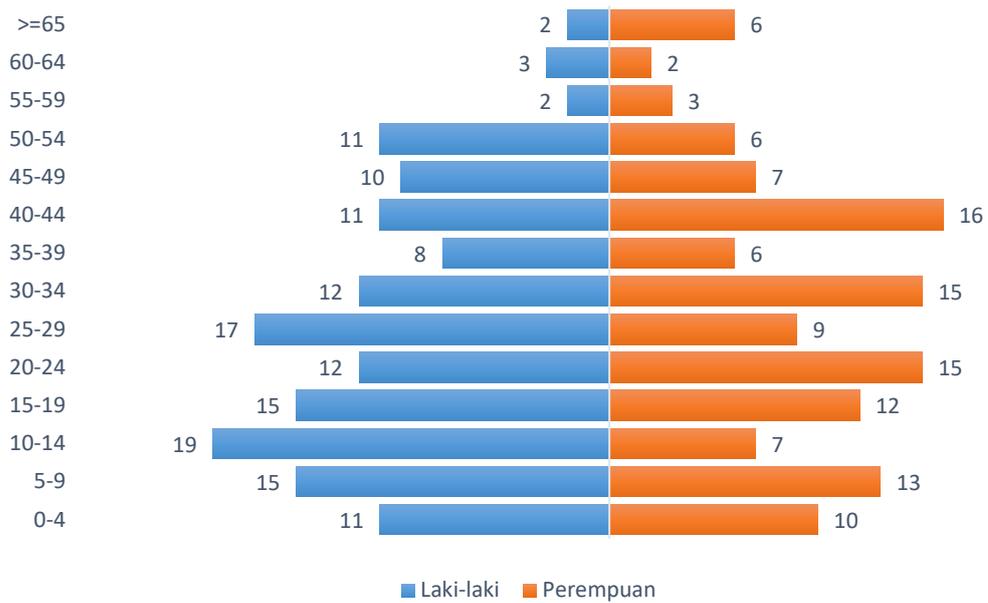
Gambar 12 Piramida penduduk Dusun Batumapiping



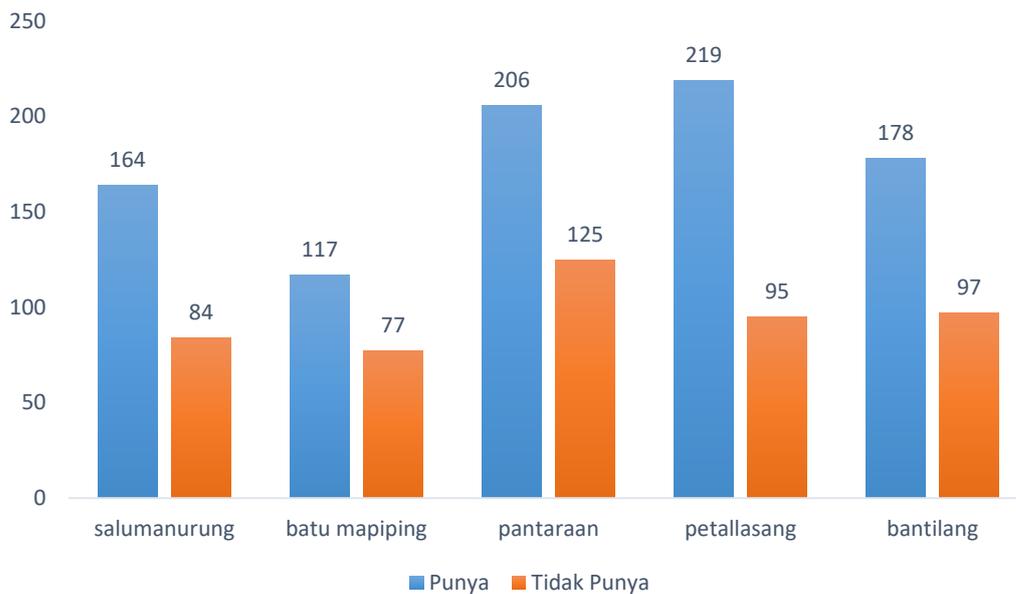
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Pantaraan



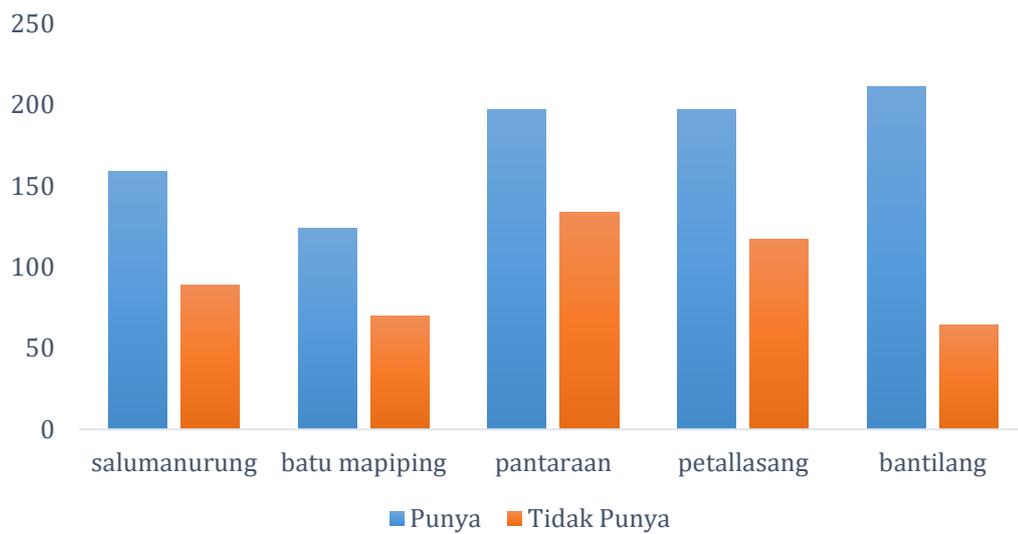
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Patallasang



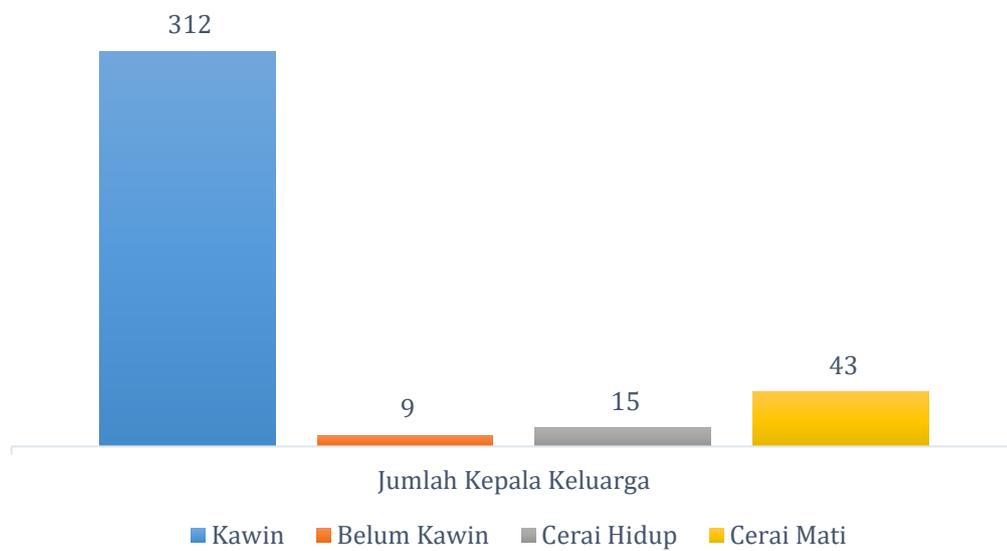
Gambar 15 Piramida Penduduk Dusun Bantilang



Gambar 16 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Salumanurung



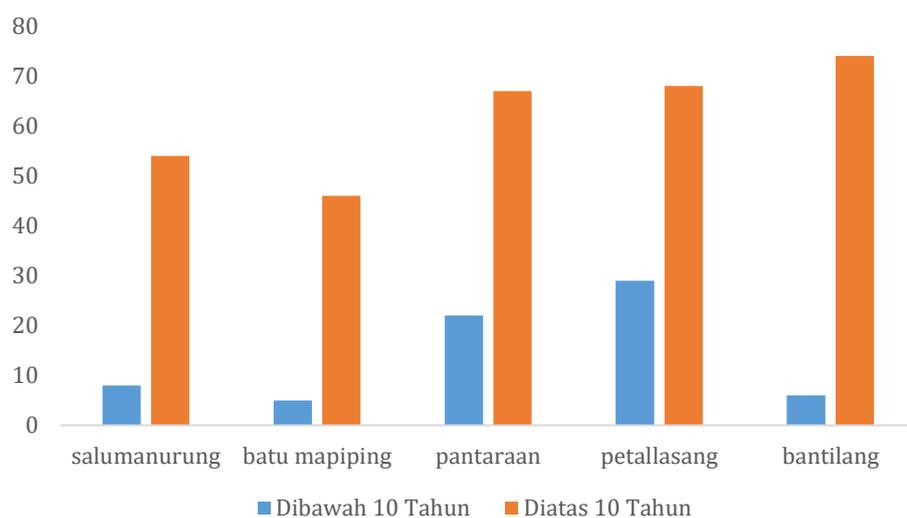
Gambar 17 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Salumanurung

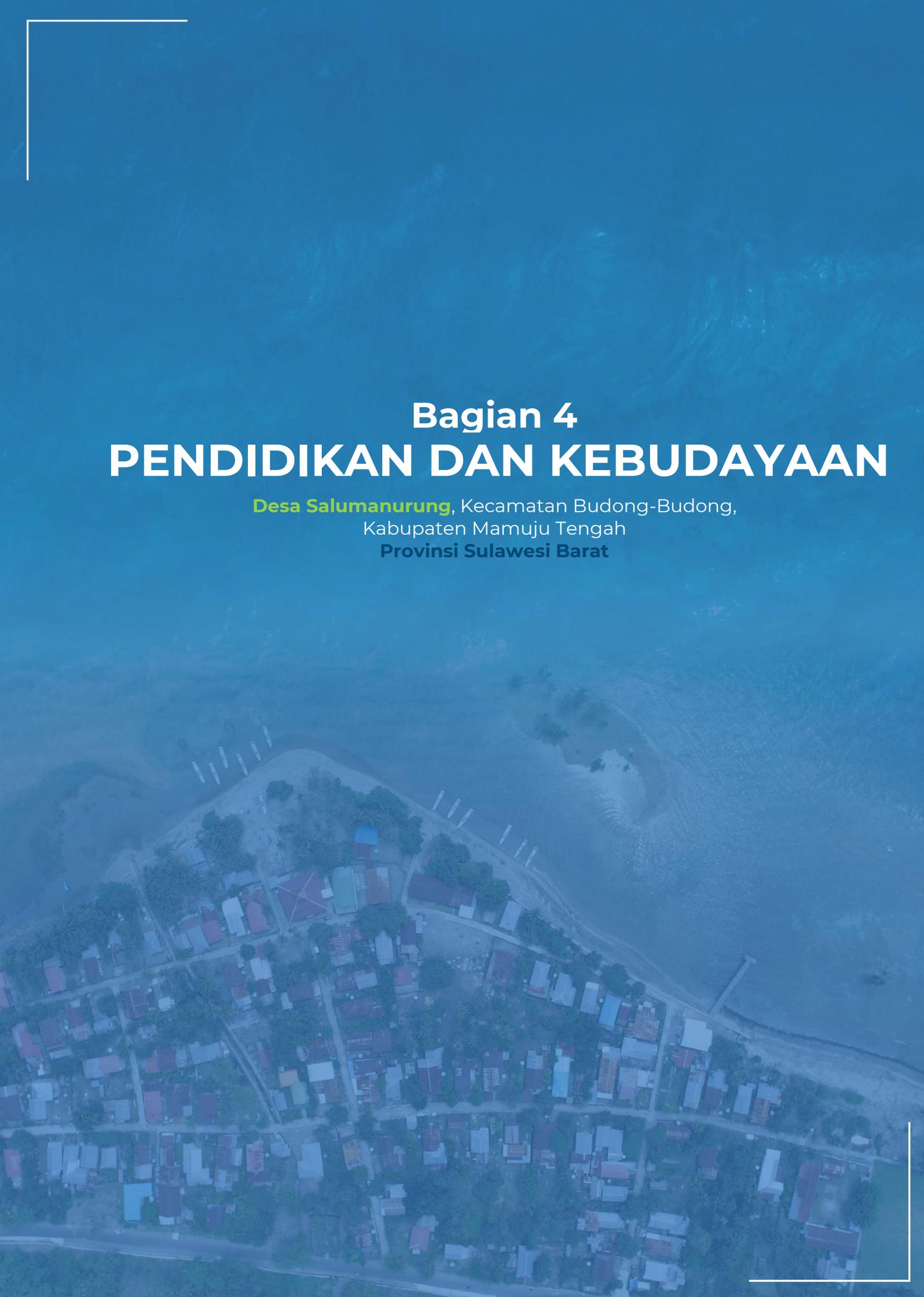


Gambar 18 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Salumanurung

Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Salumanurung

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Salumanurung	51	1	3	7
Batunapiring	42	0	3	6
Pantaraan	72	5	5	7
Patallasang	80	2	3	12
Bantilang	67	1	1	11
Total	312	9	15	43

**Gambar 19** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Salumanurung

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Salumanurung, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is a deep blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped corner bracket is visible in the top-left and bottom-right corners.

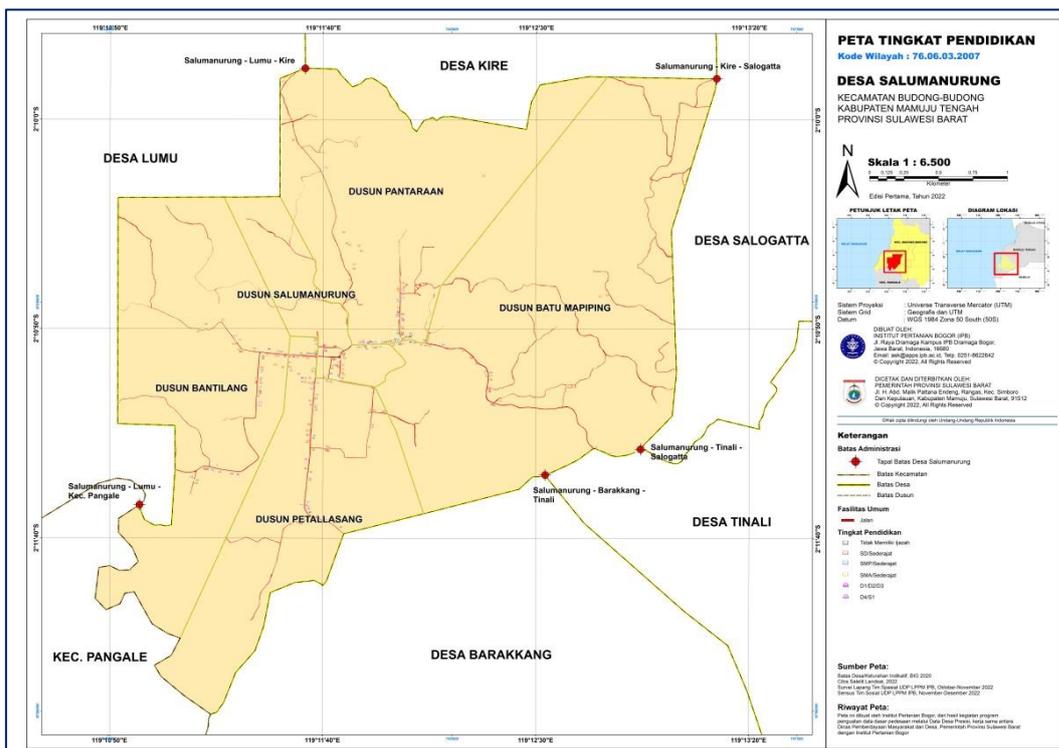
Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

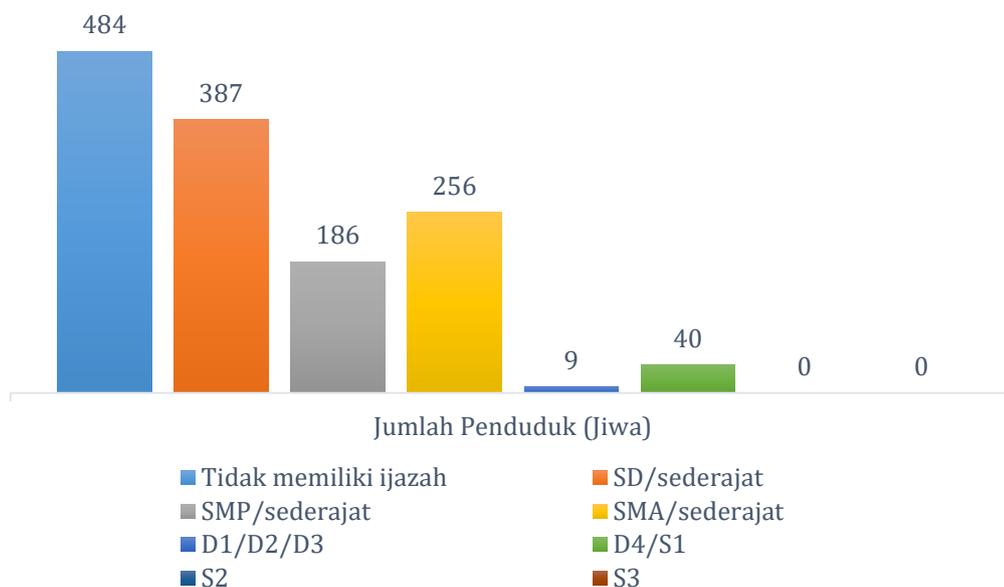
Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Desa Salumanurung terdiri 6 bahasa daerah, yaitu Bugis, Makassar, Mamuju, Botteng, Jawa, dan Mandar. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Salumanurung terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Salumanurung sebanyak 1.362 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 256 jiwa (18,80 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Salumanurung terdapat 387 jiwa (28,41 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 484 jiwa (35,54 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 186 jiwa (13,66 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 40 jiwa (2,94 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 9 jiwa (0,66 persen). Mayoritas penduduk Desa Salumanurung beragama Islam 1.358 Jiwa dari 1.362 jiwa penduduk.



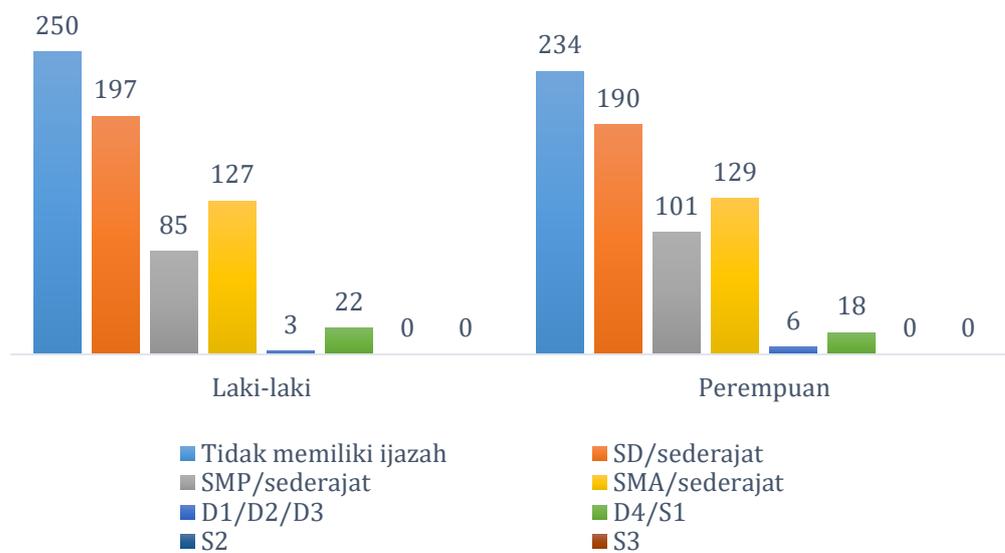
Gambar 20 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Salumanurung



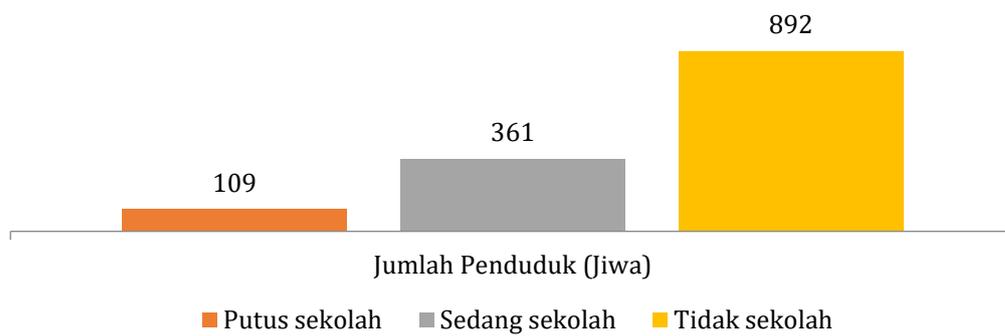
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Salumanurung

Tabel 4 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Salumanurung

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Salumanurung	84	51	40	64	2	7	0
Batunapiring	71	59	22	37	1	4	0
Pantaraan	115	101	51	54	2	8	0
Patallasang	121	95	36	50	3	9	0
Bantilang	93	81	37	51	1	12	0
TOTAL	484	387	186	256	9	40	0



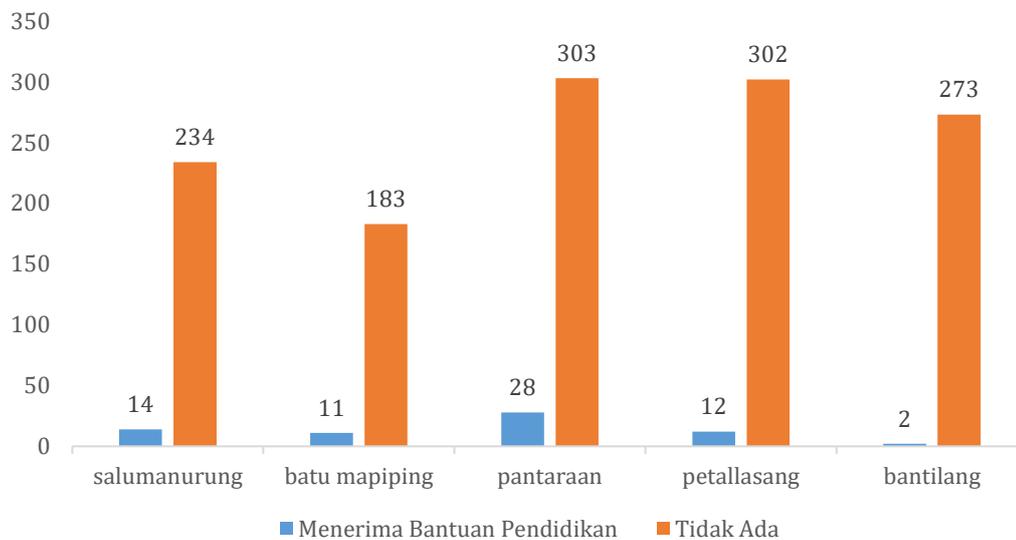
Gambar 22 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Salumanurung



Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Salumanurung

Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Salumanurung

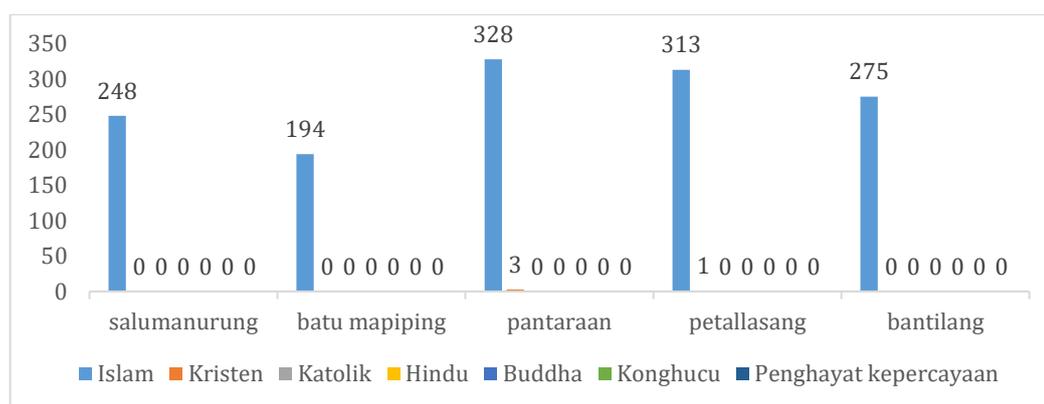
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Salumanurung	16	78	154
Batumapiping	6	54	134
Pantaraan	20	95	216
Patallasang	14	61	239
Bantilang	53	73	149
TOTAL	109	361	892



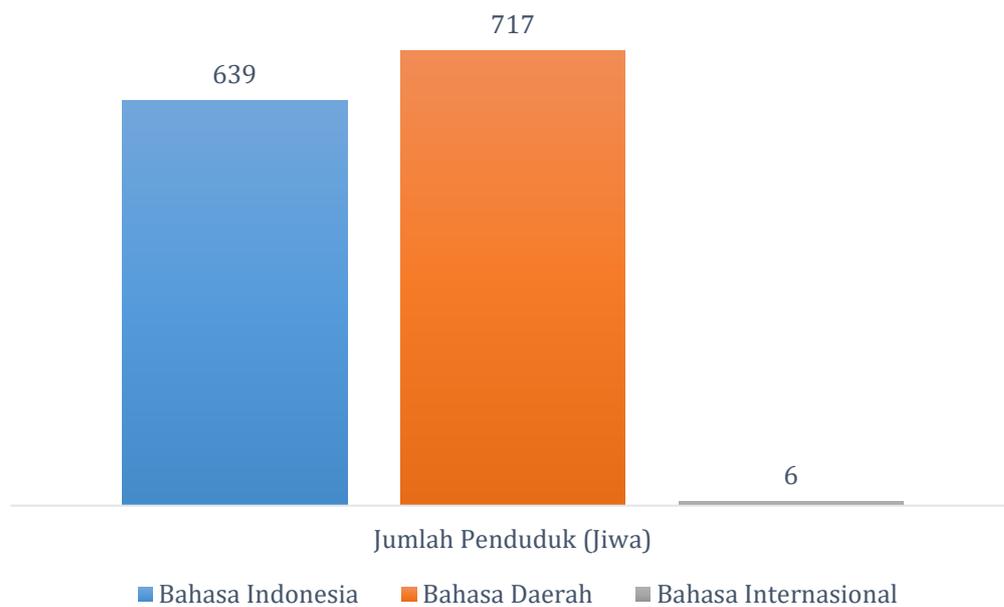
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Salumanurung

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Salumanurung

Etnis	Salumanurung	Batumanaping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Bugis	23	43	48	71	89	275
Aralle	2	0	0	0	0	2
Jawa	0	3	3	0	0	6
makassar	0	0	0	14	0	14
mandar	19	18	37	33	70	177
Botteng	0	0	9	0	0	9
Mamuju	100	24	112	0	0	236



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Salumanurung



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Salumanurung

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Salumanurung

Dusun	Bugis	Jawa	Makassar	Mandar	Botteng	Mamuju
Salumanurung	23	0	0	19	0	100
Batunapiring	43	3	0	18	0	24
Pantaraan	48	3	0	37	9	112
Patallasang	72	0	14	33	0	0
Bantilang	89	0	0	70	0	0
TOTAL	275	6	14	177	9	236

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Salumanurung, showing numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and some palm trees. The water is visible to the right. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

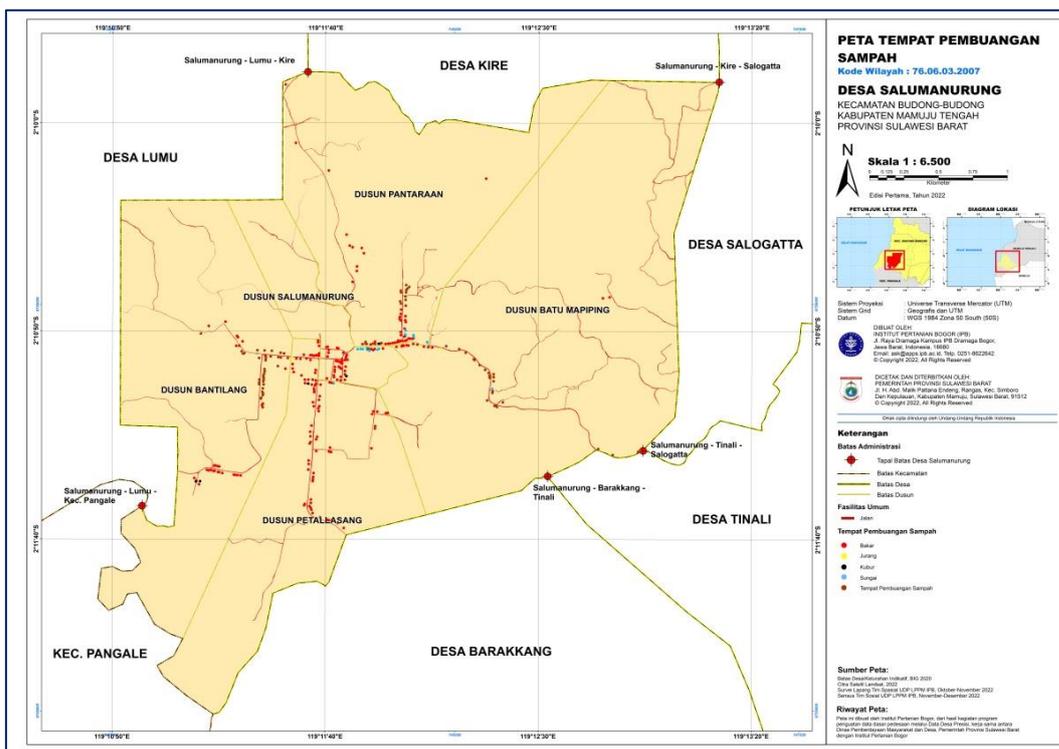
LINGKUNGAN HIDUP

Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

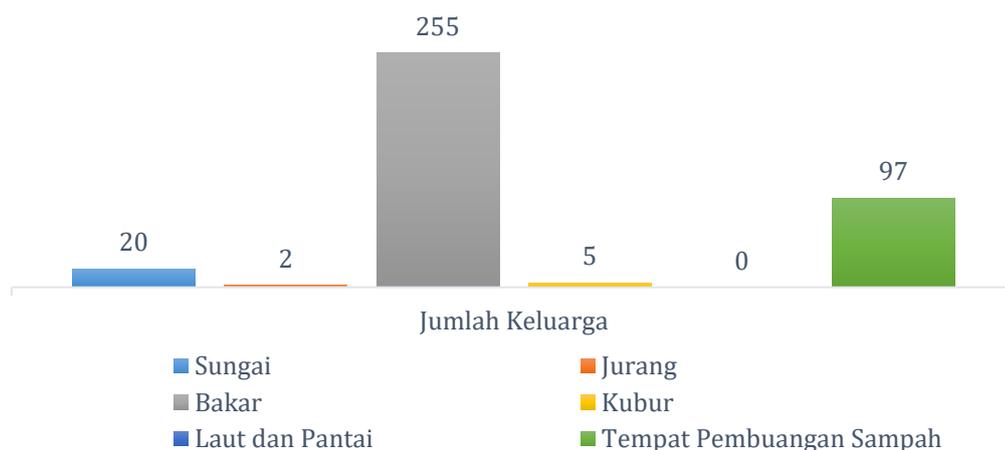
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Prasarana jalan pada Desa Salumanung sebagai sarana transportasi masyarakat untuk akses perekonomian dan transportasi antar Dusun dan tetangga desa, namun banyak yang belum di bangun oleh pemerintah kabupaten. Prasarana Jembatan pada Desa Salumanung ada beberapa yang bisa dipakai sarana masyarakat sebagai transportasi penyeberangan meskipun tidak semuanya baik.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanung dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 20 keluarga yang membuang sampah di sungai, 2 keluarga yang membuang sampah di jurang, 255 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 97 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).



Gambar 27 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanung



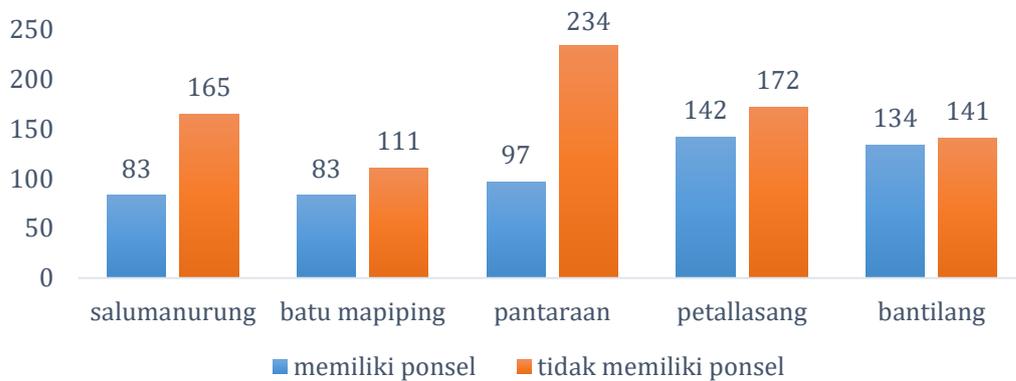
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanurung

Tabel 8 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanurung

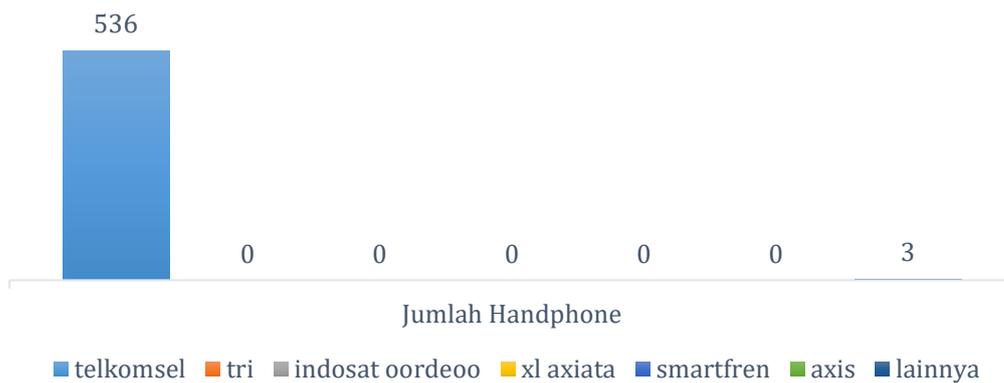
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Salumanurung	12	0	46	1	0	3
Batunapiring	1	1	18	0	0	31
Pantaraan	7	0	62	1	0	19
Patallasang	0	1	94	1	0	1
Bantilang	0	0	35	2	0	43

Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Salumanurung

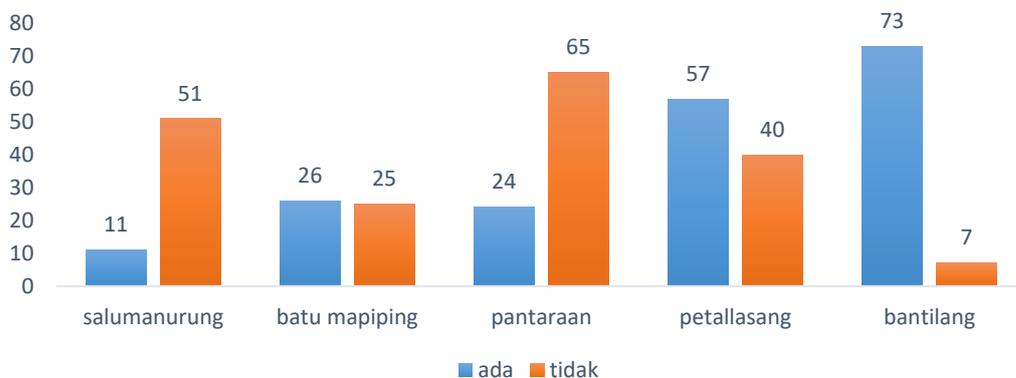
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Salumanurung	0	0	1	5
Batunapiring	0	0	2	32
Pantaraan	1	0	2	17
Patallasang	0	0	1	62
Bantilang	5	0	0	56
TOTAL	6	0	6	172



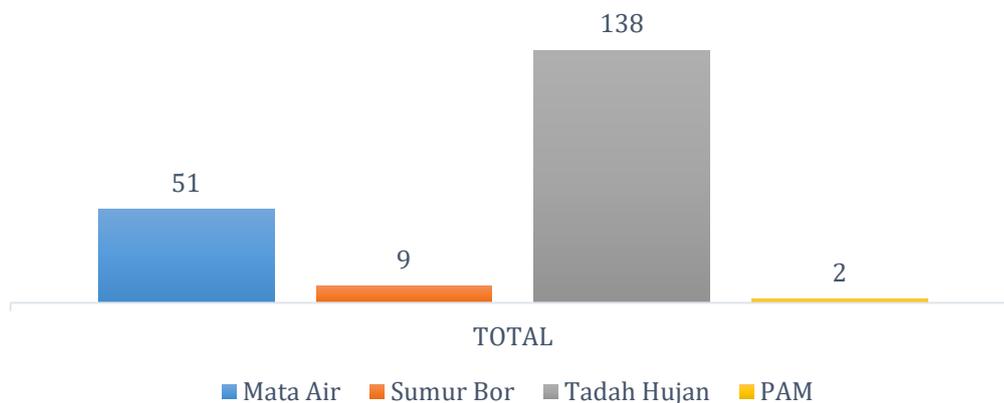
Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Salumanurung



Gambar 30 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Salumanurung

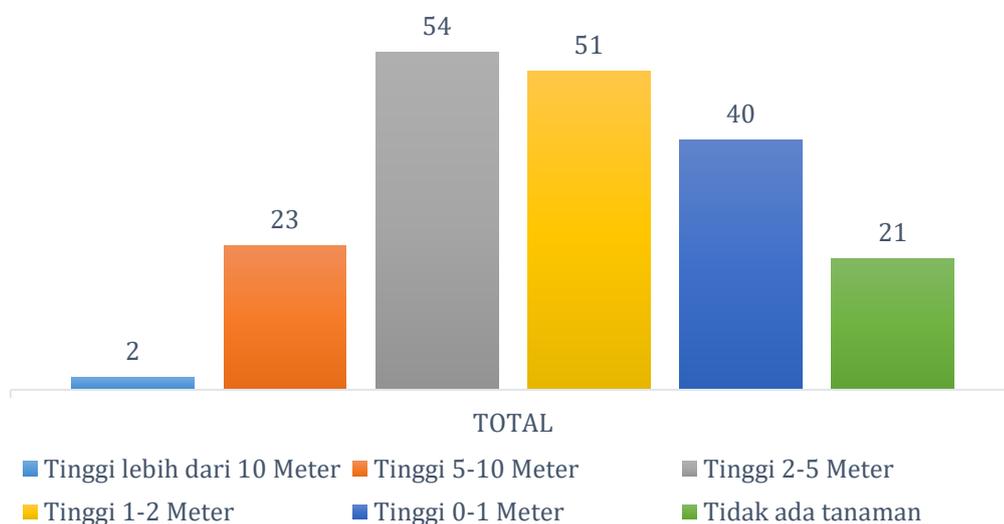


Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Salumanurung



Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Salumanurung

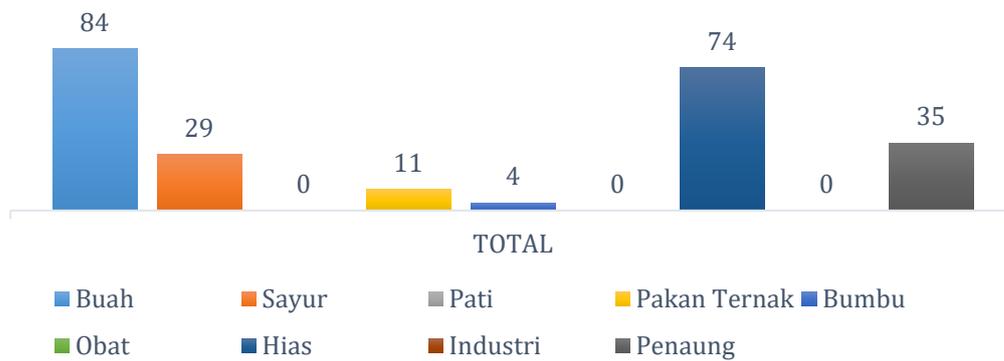
Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Salumanurung	5	2	5	0
Batunapiring	25	1	6	0
Pantaraan	4	1	20	1
Patallasang	15	4	37	1
Bantilang	2	1	70	0
TOTAL	51	9	138	2



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Salumanurung

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Salumanurung

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Salumanurung	0	2	1	3	5	0
Batunapiring	0	7	15	1	3	0
Pantaraan	0	0	4	2	16	2
Patallasang	2	14	24	9	7	1
Bantilang	0	0	10	36	9	18
TOTAL	2	23	54	51	40	21



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Salumanurung

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Salumanurung

Jenis Tanaman	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Buah	0	7	3	35	39	0
Sayur	3	3	2	7	14	3
Pati	0	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	0	0	0	2	9	0
Bumbu	1	2	0	0	1	1
Obat	0	0	0	0	0	0
Hias	5	8	20	24	17	5
Industri	0	0	0	0	0	0
Penaung	6	10	1	14	4	6



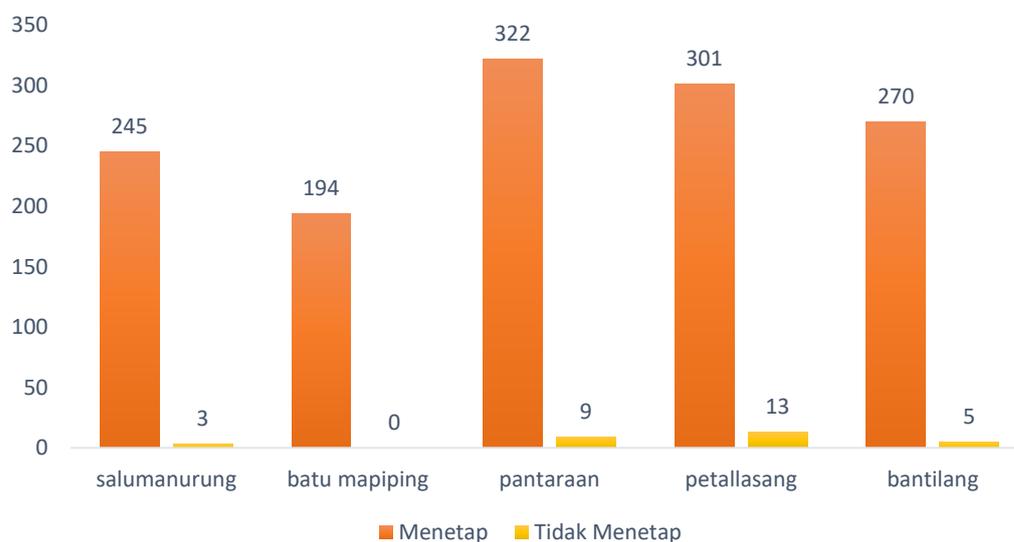
Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

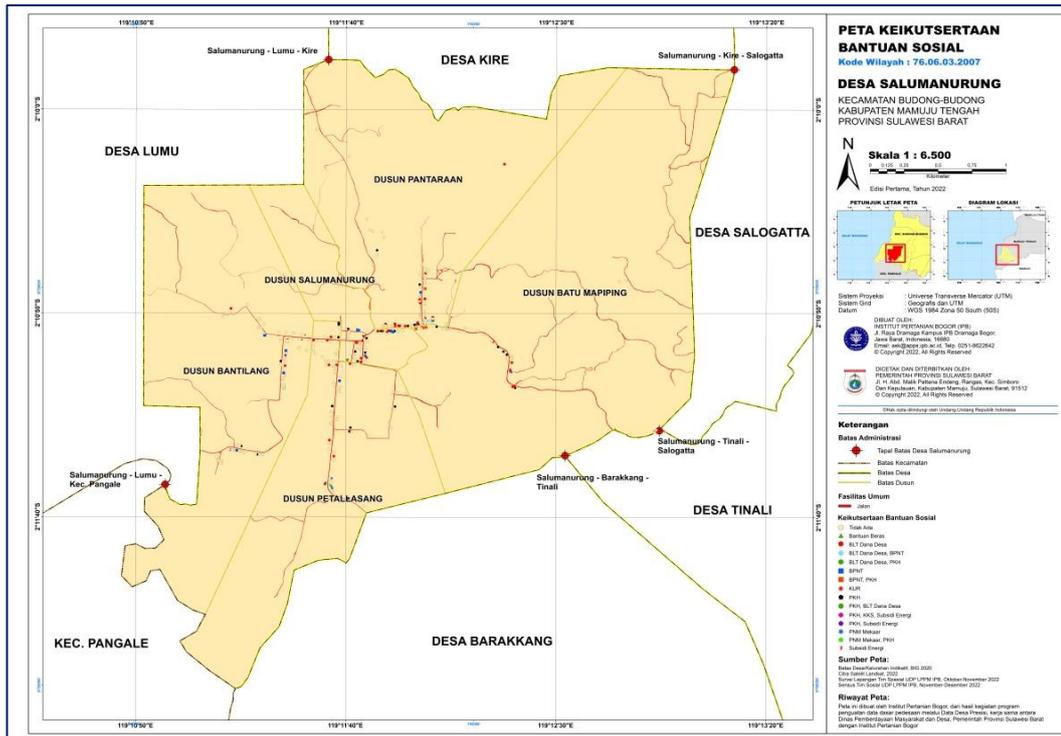
Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Desa Salumanurung berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Salumanurung terbagi dalam beberapa kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa 379 yakni sebanyak 260 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Salumanurung sebanyak 115 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Pantaraan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 3 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Salumanurung menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada KARangtaruna, Dusun Salumanurung juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 3 keluarga.



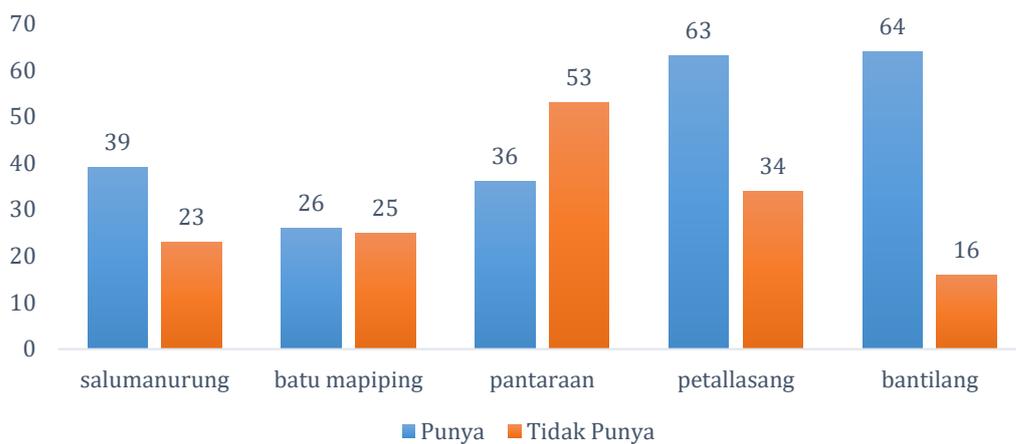
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Salumanurung



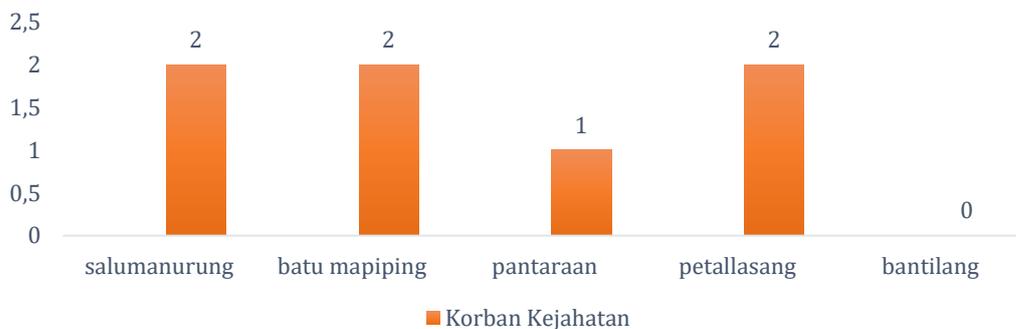
Gambar 35 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Salumanung

Tabel 13 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Salumanung

Bantuan Sosial	Salumanung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
BPNT	5	7	5	1	5	5
Bantuan Beras	0	1	0	0	1	0
KKS	0	0	1	0	0	0
PKH	11	9	9	9	5	11
UPPKS	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	6	0	0
KUR	0	0	1	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	0	0	1	0	4	0
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	0	0
BLT Dana Desa	10	10	18	13	5	10



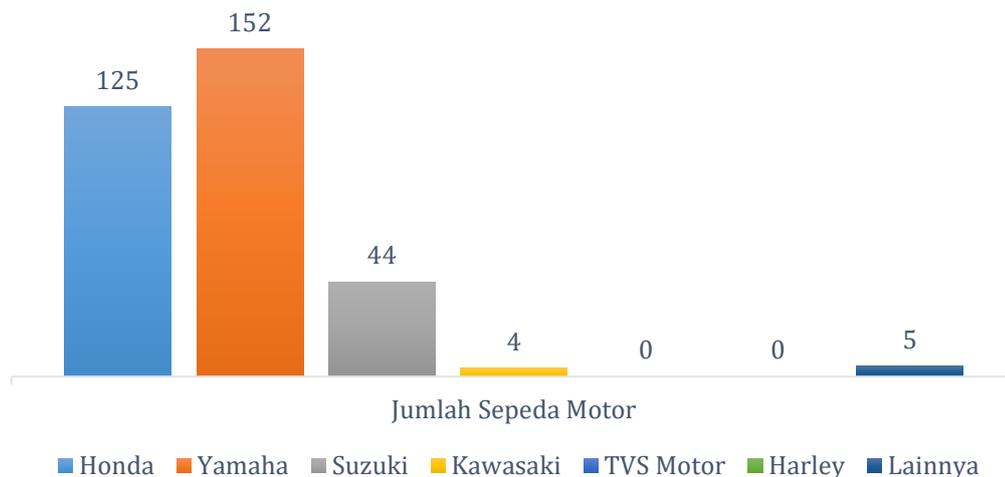
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Salumanurung



Gambar 37 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Salumanurung

Tabel 14 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Salumanurung

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Salumanurung	0	1	32	9	7	3	0	0	0	0	0	0
Batmapiping	3	2	27	10	3	4	0	0	0	0	0	0
Pantaraan	2	1	43	13	5	2	0	1	0	0	0	0
Patallasang	8	0	50	25	13	5	0	0	5	0	0	0
Bantilang	2	0	44	23	14	3	0	0	0	0	0	0
TOTAL	15	4	196	80	42	17	0	1	5	0	0	0



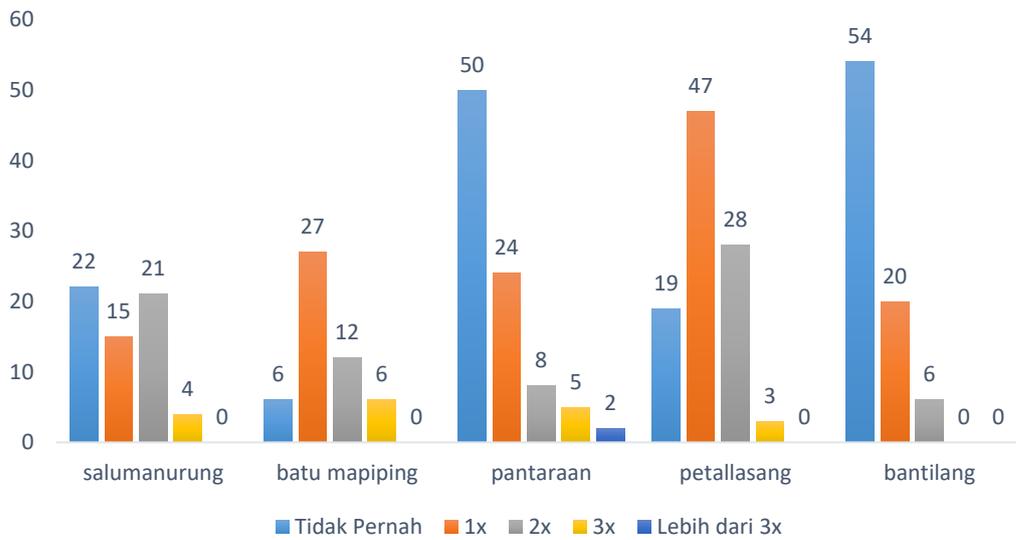
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Salumanurung

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Salumanurung

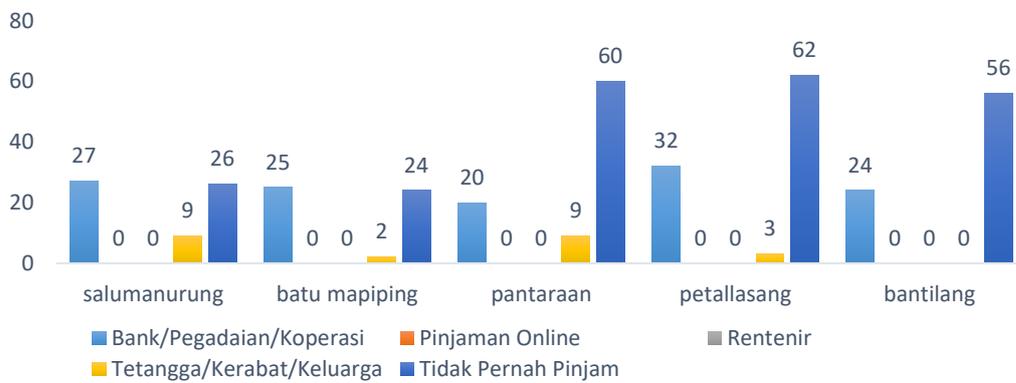
Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Salumanurung	14	21	8	0	0
Batumapiping	21	16	4	1	0
Pantaraan	19	33	10	0	0
Patallasang	31	46	16	1	0
Bantilang	40	36	6	2	0

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Salumanurung

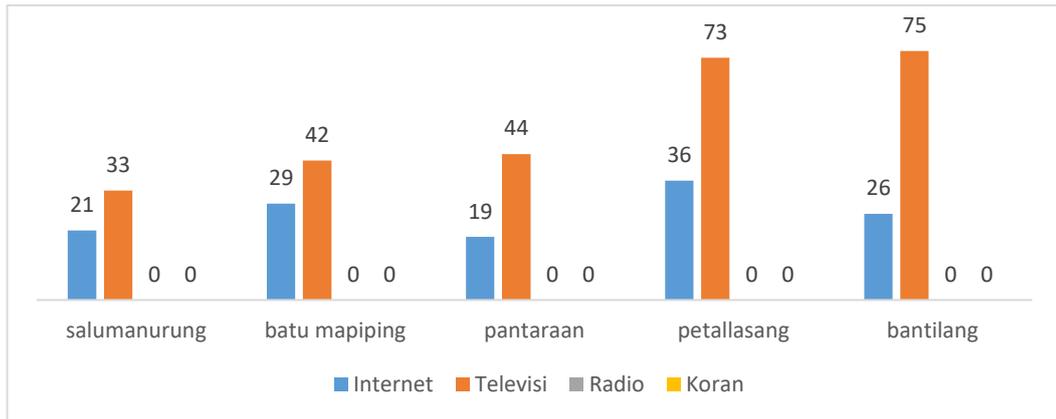
Partisipasi Organisasi	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	6	1	11	46	51	6
Kelompok Buruh	0	0	0	0	0	0
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	3	0	0	0
Koperasi/BUMDES	2	0	0	0	0	2
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0
Karang Taruna	2	0	4	0	0	2
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0	0
Kegiatan Gotong Royong	3	0	0	0	0	3
Siskamling	1	0	0	0	0	1
Musdes/Musdus	0	0	0	0	0	0
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0



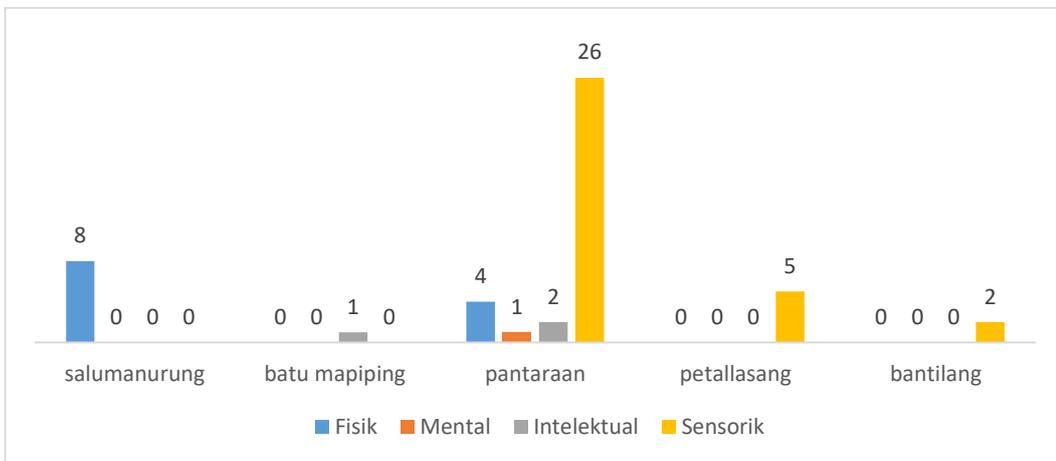
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Salumanurung



Gambar 40 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Salumanurung

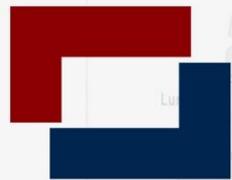


Gambar 41 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Salumanurung



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Salumanurung

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. The buildings are arranged in a somewhat grid-like pattern along the coast. The water is visible on the right side of the image. The overall tone is a deep blue, with the text and some elements in white and yellow-green.

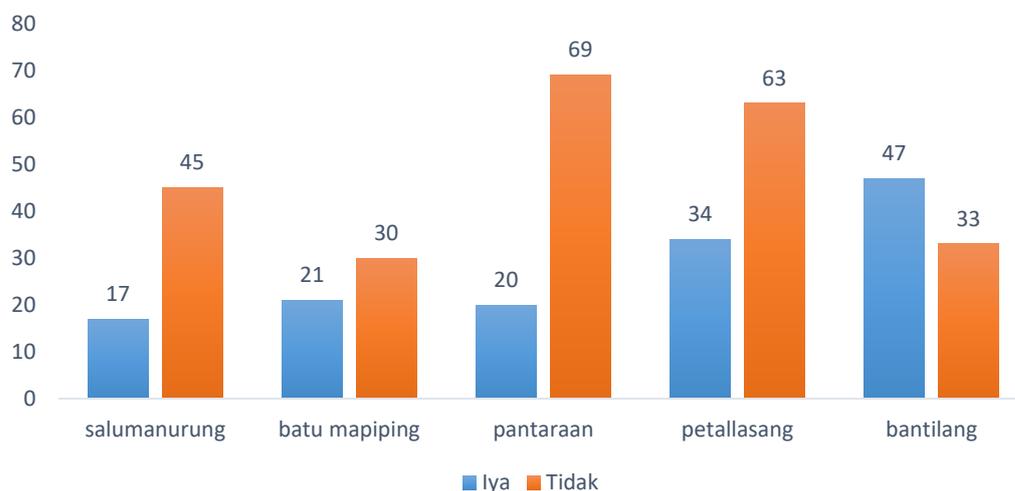
Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

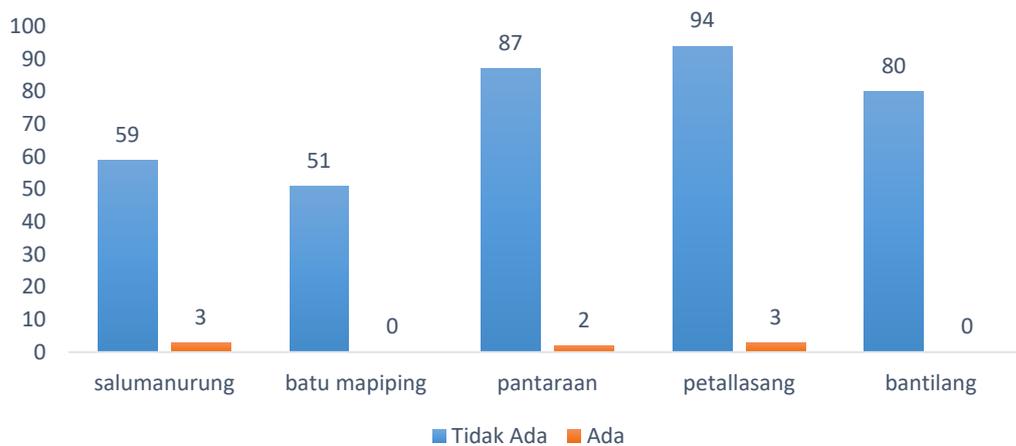
Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong,
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

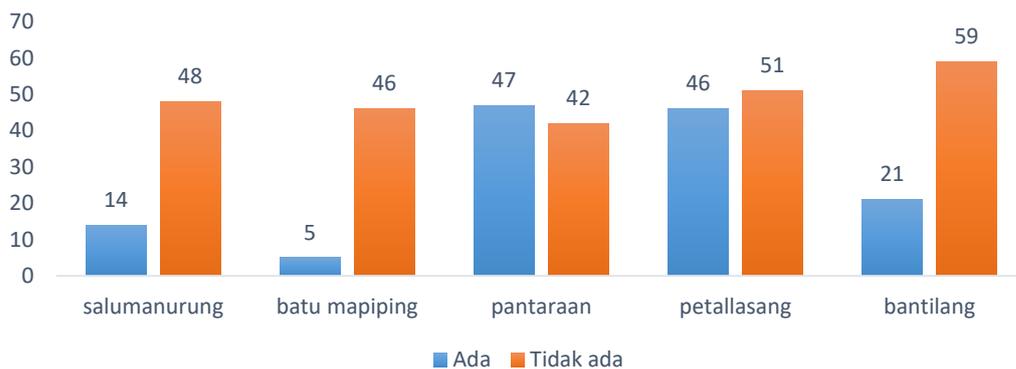
Jumlah keluarga di Desa Salumanurung adalah 379 keluarga. Dari 379 keluarga yang tinggal terdapat 1.362 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 684 jiwa dan perempuan sebanyak 678 jiwa. Piramida penduduk Desa Salumanurung menggambarkan bahwa terdapat 935 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 427 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 31,3 persen. Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 145 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 673 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 71 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 74 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.



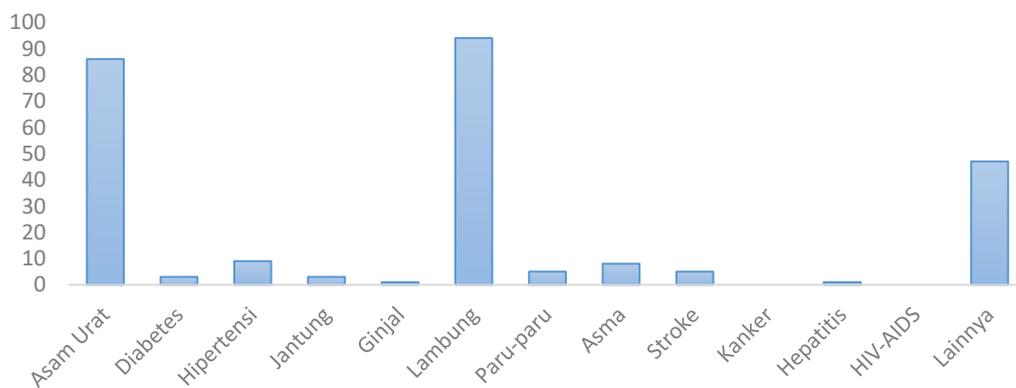
Gambar 43 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Salumanurung



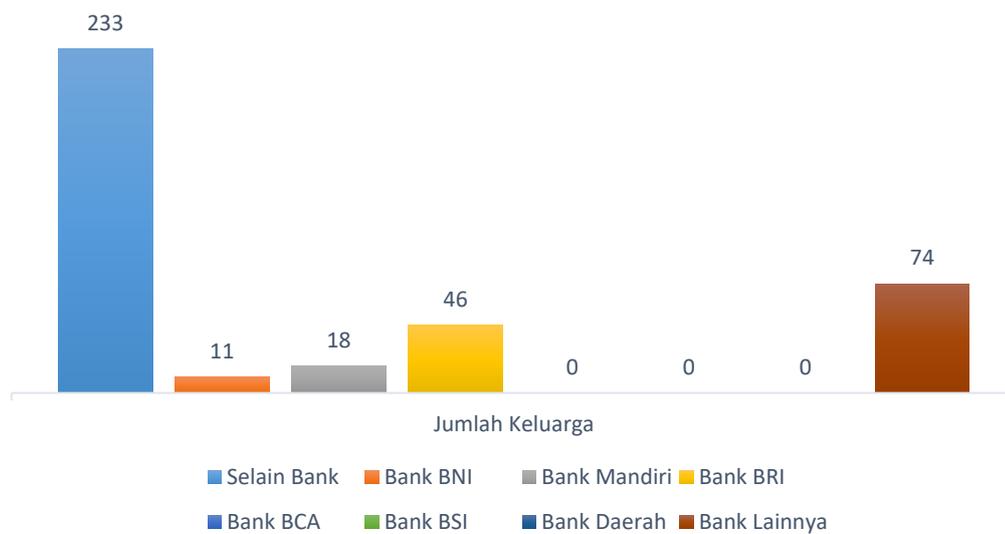
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Salumanurung



Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Salumanurung



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Salumanurung



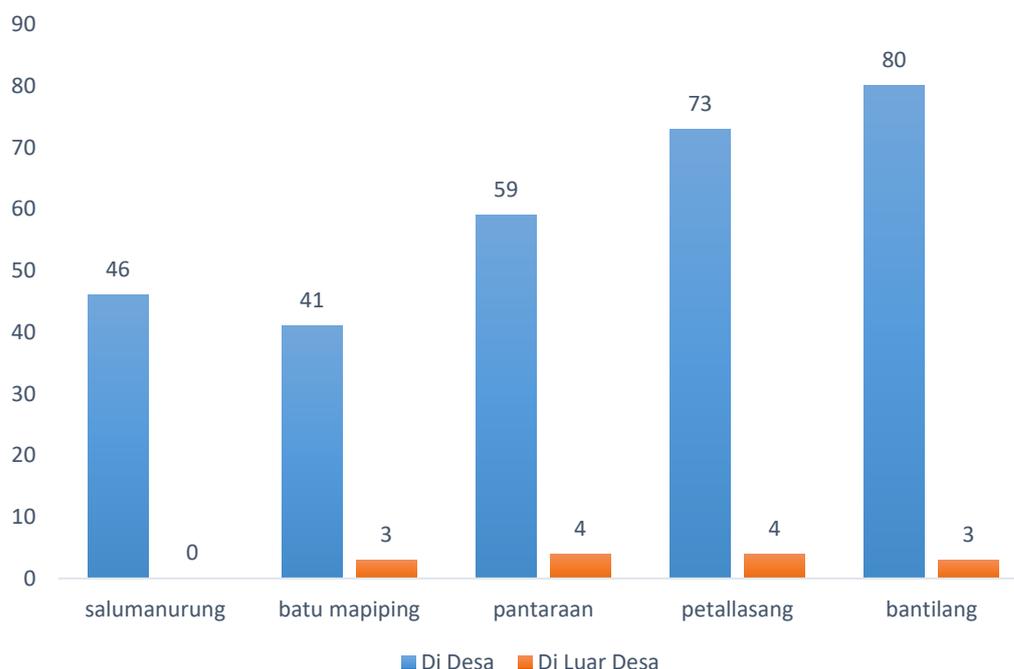
Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Salumanurung

Tabel 18 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang
Belum/ Tidak Bekerja	182	139	235	220	183
Asisten Rumah Tangga	1	0	3	0	2
Arsitek	0	0	0	0	0
Buruh Pabrik	1	1	1	1	0
Bidan	2	1	3	0	1
Guru/ Pendidik	0	0	0	1	0
Pekerja Serabutan	0	0	0	0	0
Koki	1	0	0	0	0
Montir	5	2	3	6	1
Nelayan/ Petambak	4	0	6	4	1
Petani/ Peternak	0	0	0	0	0
Pedagang	0	0	0	1	0
Pengemudi	0	0	0	0	0
Pekerja/ Karyawan Swasta	40	42	75	73	74
Pegawai Lembaga Negara	4	4	1	1	2
Perawat	0	0	0	2	5
Pemadam Kebakaran	7	5	4	4	1
Programer/IT/ Videografi	1	0	0	0	1
Taksi/Ojek/Ojol					
Polisi	0	0	0	1	1
Security	0	0	0	1	0
TNI	0	0	0	0	0
Penjahit	0	0	0	1	0
Pengrajin	0	0	0	0	0

Tabel 19 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Salumanurung

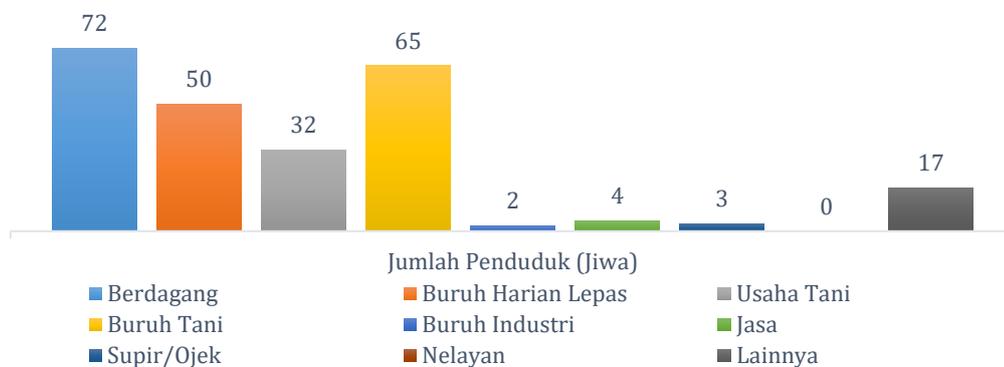
Status Pekerjaan	Salumanurung	Batunaping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Tidak Bekerja	116	77	126	123	67	509
Pelajar/ Mahasiswa	26	23	52	22	47	170
Mengurus Rumah Tangga	39	40	57	74	70	280
Pensiun	0	0	0	0	0	0
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	0	1	1	3	0	5
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	6	1	2	1	1	11
Outsourcing di Swasta/ BUMN/ BUMS	0	0	0	0	0	0
Pekerja Harian Lepas	10	6	26	6	3	51
Berusaha Sendiri	46	44	63	77	83	313
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	0	0	1	1	4
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	2	0	1	1	2	6
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	0	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honoror	1	2	2	5	1	11
Prajurit TNI	0	0	1	1	0	2



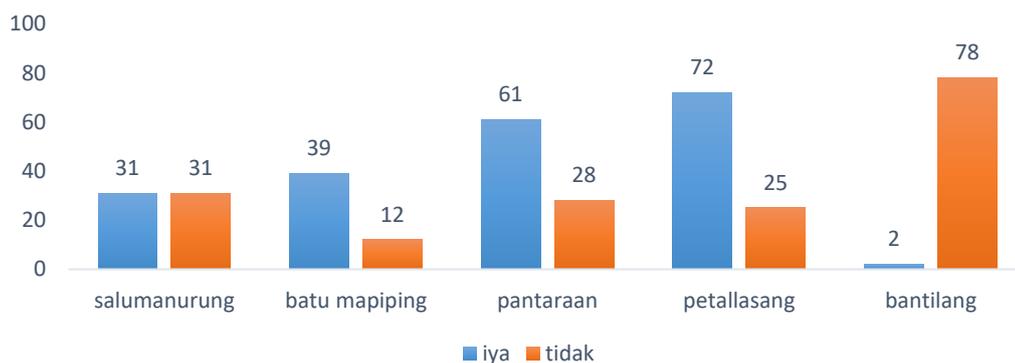
Gambar 50 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Salumanurung

Tabel 20 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Salumanurung

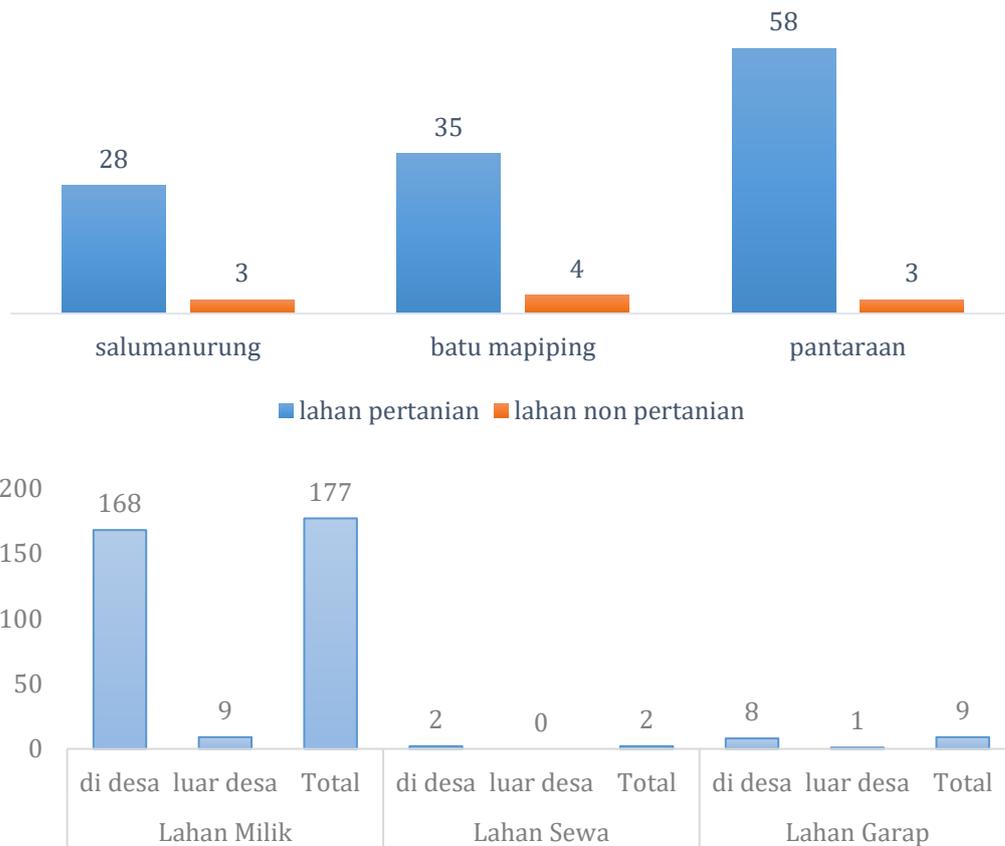
Pekerjaan	Salumanurung	Batumanurung	Pantaraan	Patallasang	Bantilang
Tidak Ada	173	160	284	239	260
Berdagang	22	1	14	28	7
Buruh Harian Lepas	19	3	10	18	0
Usaha Tani	5	4	11	9	3
Buruh Tani	23	20	7	13	2
Buruh Industri	0	1	0	0	1
Jasa	4	0	0	0	0
Sopir/ Ojek	0	2	0	0	1
Nelayan	0	0	0	0	0
Lainnya	2	3	5	6	1



Gambar 51 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Salumanurung



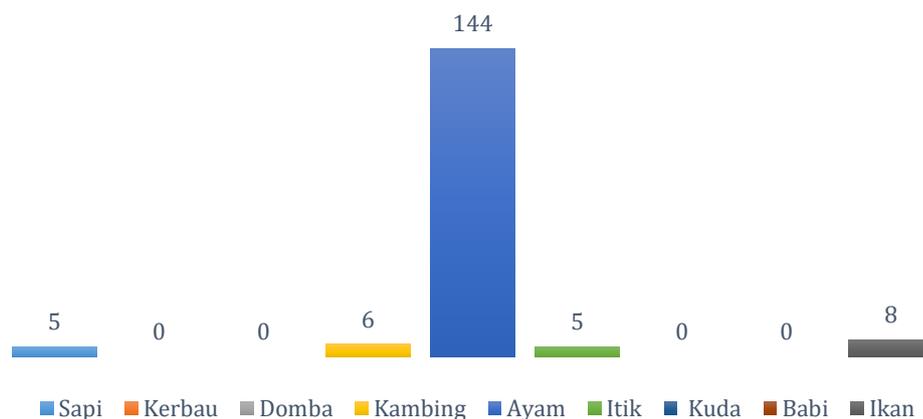
Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Salumanurung



Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Salumanurung



Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Desa Salumanurung



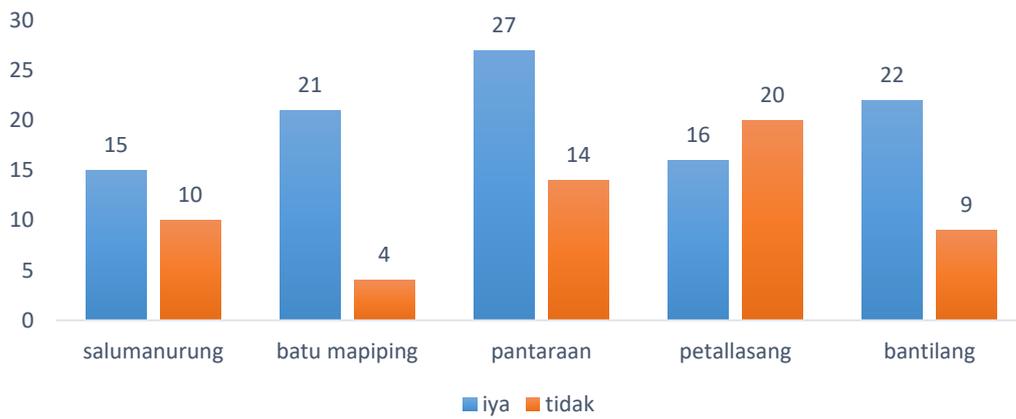
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Salumanurung

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Salumanurung

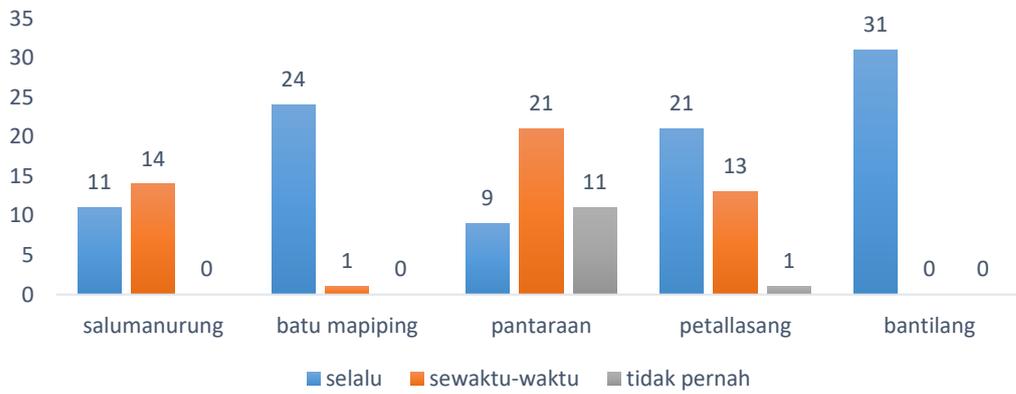
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik
Salumanurung	0	1	9	1
Batumapiping	2	0	24	0
Pantaraan	0	2	25	0
Patallasang	3	1	34	1
Bantilang	0	2	52	3

Tabel 22 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Salumanurung

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)
Salumanurung	0	4	27	1
Batumapiping	6	0	189	0
Pantaraan	0	13	175	0
Patallasang	10	1	312	11
Bantilang	0	7	598	19



Gambar 56 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Salumanurung



Gambar 57 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Salumanurung





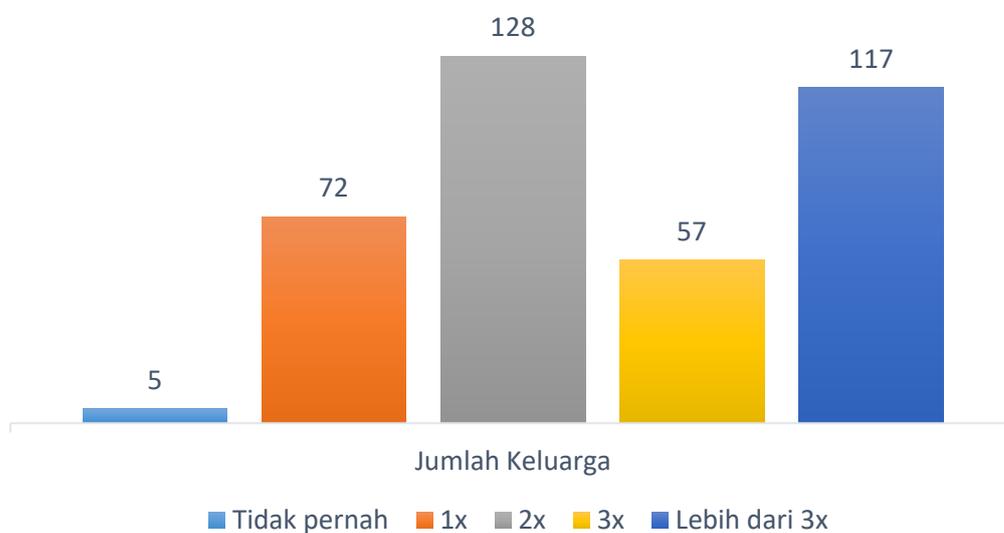
Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Salumanurung., Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

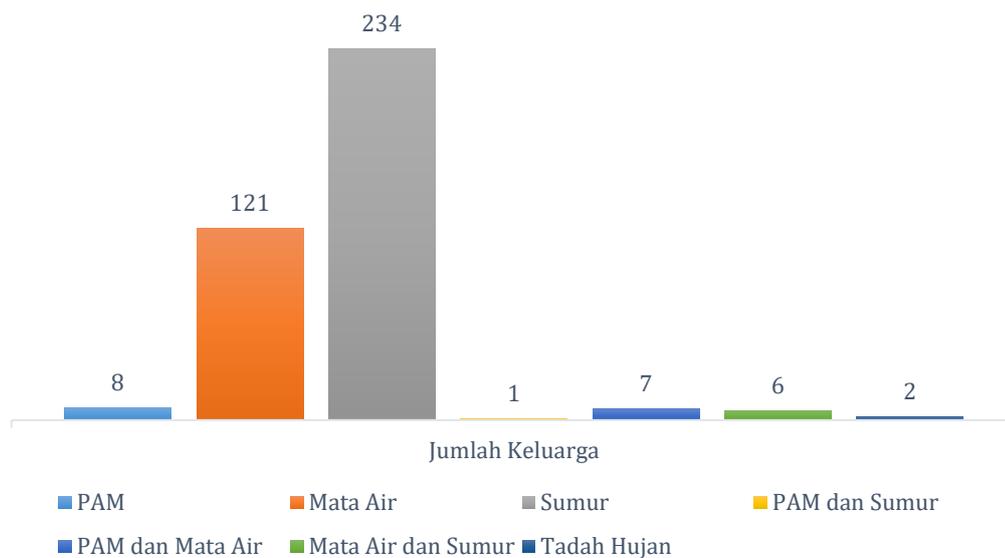
Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Salumanurung bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi tiga kali sehari. Perekonomian yang ada di Desa Salumanurung merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk Desa. Selain mayoritas penduduk sebagai petani di Desa Salumanurung tumbuh usaha-usaha warung, toko, wisata, peternakan dan perkebunan. Dengan berkembangnya alat telekomunikasi yang ada seperti telepon genggam (HP), akses internet sangat kami butuhkan untuk menopang pertumbuhan perekonomian desa. sampai saat ini antena jaringan belum ada di desa salumanurung.



Gambar 58 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Salumanurung

Tabel 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Salumanurung

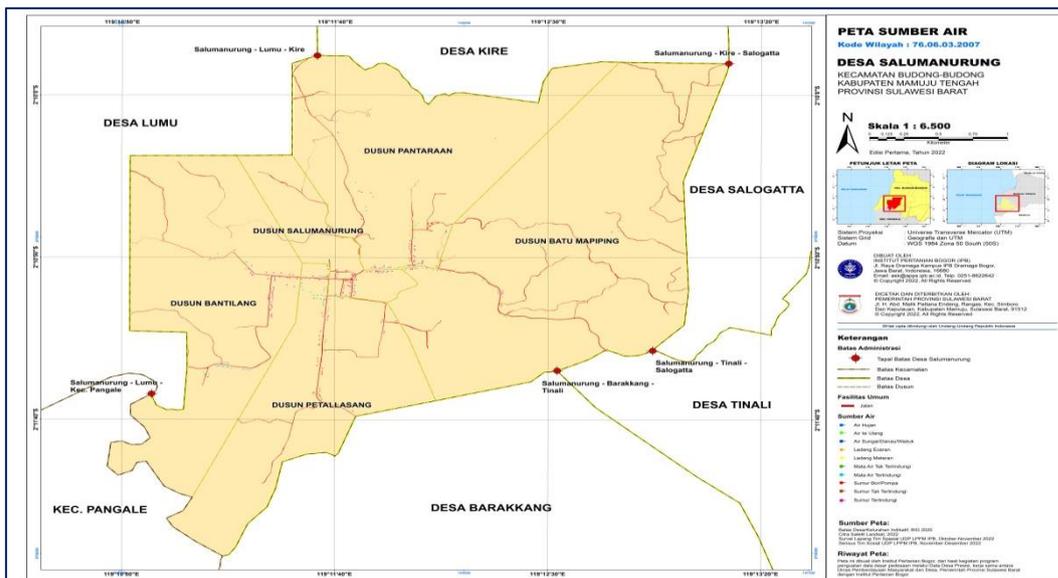
Dusun	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Salumanurung	0	4	21	13	24
Batumapiping	0	1	25	14	11
Pantaraan	0	26	31	10	22
Patallasang	3	36	40	7	11
Bantilang	2	5	11	13	49
TOTAL	5	72	128	57	117



Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Salumanurung

Tabel 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Salumanurung

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Salumanurung	1	6	53	0	1	1	0
Batunapiring	0	40	5	0	2	3	1
Pantaraan	1	34	53	0	0	1	0
Patallasang	6	17	68	1	4	1	0
Bantilang	0	24	55	0	0	0	1
TOTAL	8	121	234	1	7	6	2



Gambar 60 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum Desa Salumanurung

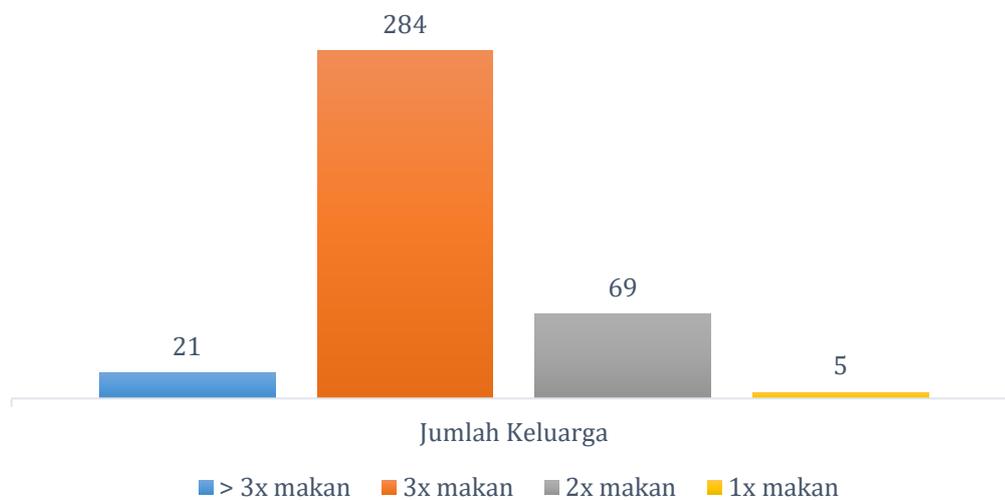
Gambar 60 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Salumanurung menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 168 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 79 KK menggunakan mata air terlindungi, 52 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 25**.

Tabel 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Salumanurung

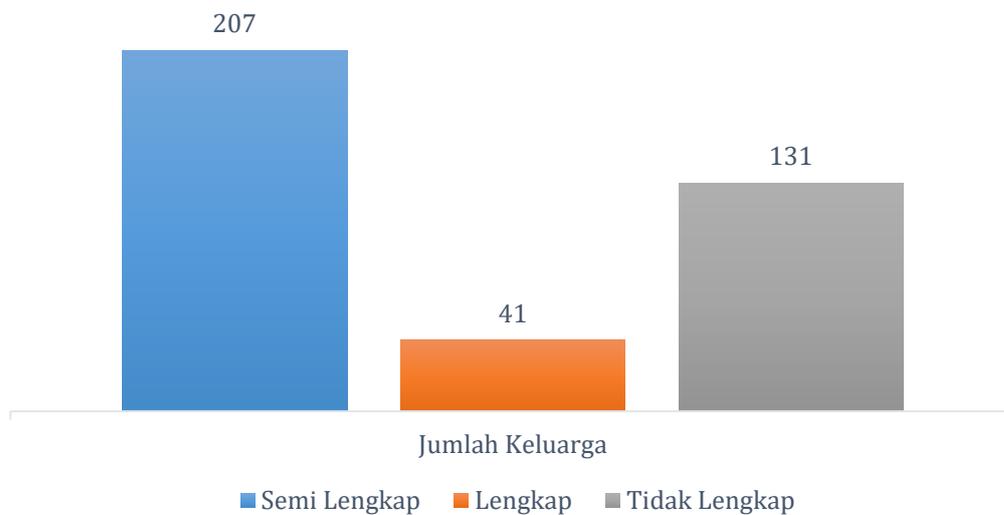
Sumber Air Minum	Dusun					TOTAL
	Salumanurung	Batumpaping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	
Air hujan	0	1	0	1	0	2
Air Suangai	0	3	0	0	0	3
Mata air tak terlindungi	1	1	2	8	1	13
Mata air terlindungi	4	13	15	20	27	79
Sumur tak terlindungi	0	1	9	2	1	13
Sumur terlindungi	51	13	37	17	50	168
Sumur Bor/Pompa	4	2	3	42	1	52
Ledeng eceran	0	0	1	0	0	1
Ledeng meteran	0	1	1	0	0	2
Air isi ulang	2	16	16	7	0	46
Air kemasan bermerek	0	0	0	0	0	0

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Salumanurung

Dusun	Bahan Bakar Masak				
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	Biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Salumanurung	0	0	0	62	0
Batunapiping	0	0	0	49	2
Pantaraan	1	2	2	82	2
Patallasang	2	0	0	93	2
Bantilang	0	0	0	77	3
TOTAL	3	2	2	363	9

**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Salumanurung**Tabel 27** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Salumanurung

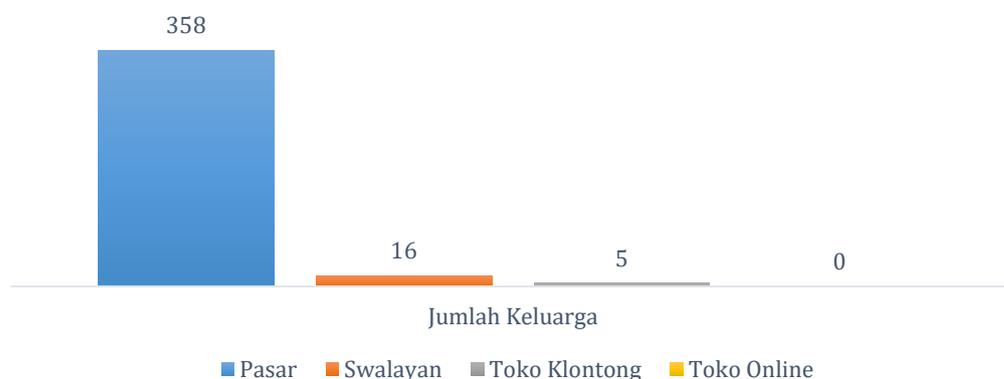
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Salumanurung	2	48	11	1
Batunapiping	4	47	0	0
Pantaraan	15	34	37	3
Patallasang	0	76	20	1
Bantilang	0	79	1	0
TOTAL	21	284	69	5



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Salumanurung

Tabel 28 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Salumanurung

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Salumanurung	20	2	40
Batunapiring	39	5	7
Pantaraan	29	4	56
Patallasang	42	30	25
Bantilang	77	0	3
TOTAL	207	41	131



Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Salumanurung

Tabel 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Salumanurung

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Salumanurung	53	9	0
Batumapiping	51	0	0
Pantaraan	82	3	4
Patallasang	94	3	0
Bantilang	78	1	1
TOTAL	358	16	5

Tabel 30 konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Salumanurung

Sumber Karbohidrat	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang
Beras (liter)	1569	1359	2838	2685	2140
Biskuit (Bungkus)	16462	10910	18561	707263	138800
Jagung (Kg)	44	36	45	112	6
Kentang (Kg)	12	7	25	53	23
Mie (bungkus)	653	926	1507	1421	1951
Roti Tawar (Bungkus)	13	21	46	43	56
Singkong (Kg)	6	47	32	70	43
Sukun (Kg)	1	11	20	15	1
Beras ketan (Kg)	8	12	41	89	1

Tabel 31 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Salumanurung

Lauk Hewani	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Daging Sapi	8	1	3	7	2	21
Daging Ayam	19	17	58	93	153	340
Daging Babi	8	0	0	0	0	0
Ikan Segar	222	133	488	874	1170	2887
Ikan Kering Asin	122	93	126	107	178	626
Telur Ayam	205	118	234	149	216	922

Tabel 32 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Salumanurung

Lauk Nabati	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Kacang Hijau	0	1	21	37	9	68
Kacang Kedelai	0	2	1	4	0	7
Kacang Merah	0	1	9	1	0	11
Kacang Mete	3	1	0	1	0	5
Tahu	177	169	285	193	236	1060
Tempe	285	170	332	275	278	1340

Tabel 33 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Salumanurung

Sayuran	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Bayam	119	126	284	212	158	899
Kangkung	187	128	385	238	243	1181
Sawi	26	46	52	152	35	311
Terong	67	36	87	132	50	372
Oyong	0	6	11	62	0	79
Daun Singkong	16	34	87	97	9	243
Daun Ubi	5	52	44	90	2	193

Tabel 34 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Salumanurung

Buah-buahan	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Jeruk	51	51	101	79	13	295
Mangga	15	29	17	45	22	128
Pepaya	20	45	23	70	31	189
Pisang	70	92	149	224	230	765
Alpukat	0	5	9	12	0	26
Semangka	28	42	43	84	66	263
Melon	1	5	18	5	0	29

Tabel 35 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Salumanurung

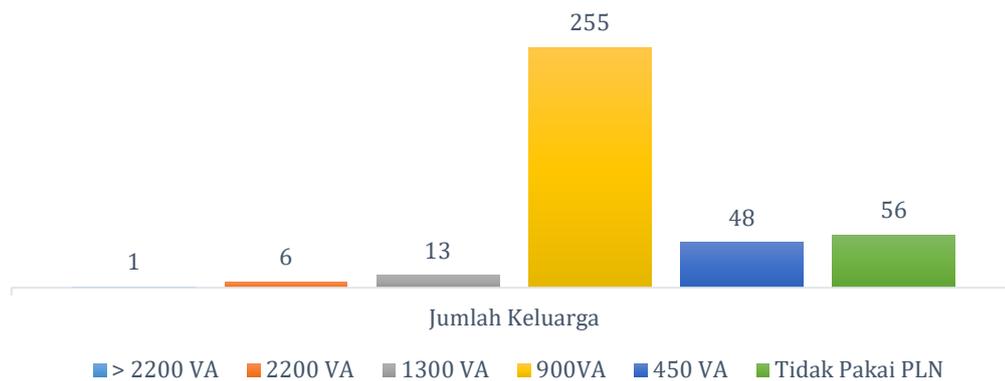
Bumbu	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Cabai	274	87	201	102	242	906
Bawang Merah	122	106	201	109	125	663
Bawang Putih	399	91	379	95	366	1330

Tabel 36 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Salumanurung

Bahan Masak	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Minyak Goreng	179	149	226	277	323	1154
Gas	428	304	510	380	460	2082
Garam	15459	13785	21397	99912	15855	166408
Gula	1136	106	178	252	253	1925

Tabel 37 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Salumanurung

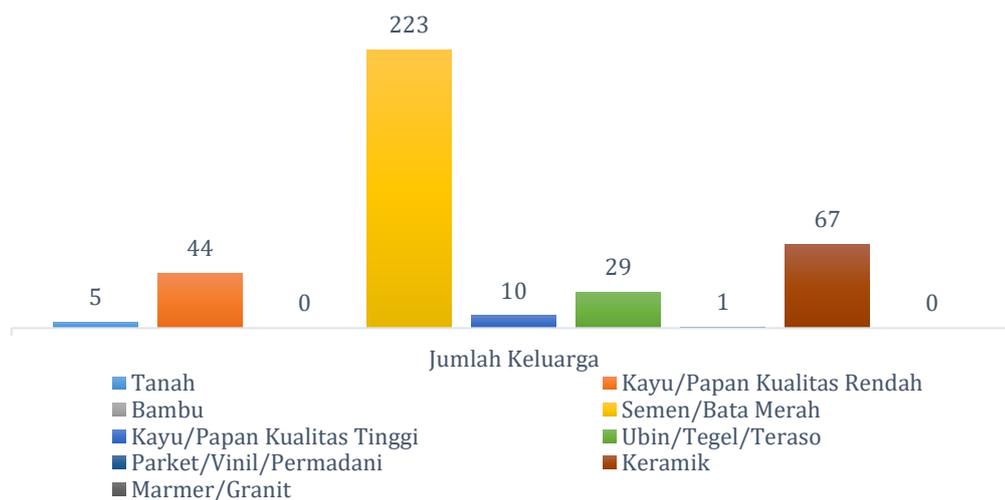
Dusun	Salumanurun g	Batunapirin g	Pantaraa n	Patallasang	Bantilan g	TOTAL
Susu	271	259	379	316	538	1763
Teh	438	417	574	577	2485	4491
Kopi	982	876	1200	1310	1336	5704
Rokok	496	475	666	980	1196	3813



Gambar 64 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Salumanurung

Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Salumanurung

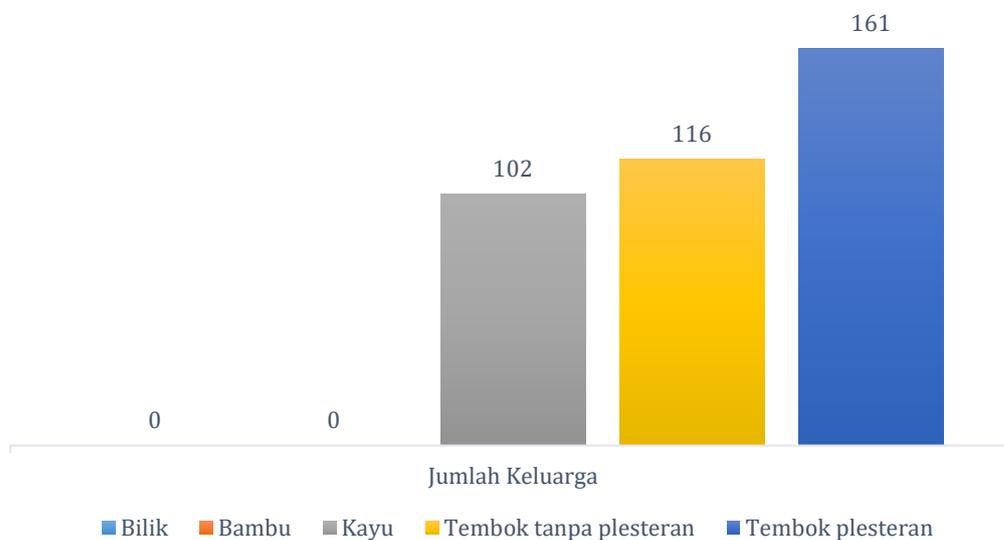
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Salumanurung	1	0	3	35	10	13
Batunapiring	0	2	1	39	2	7
Pantaraan	0	1	1	57	17	13
Patallasang	0	0	0	70	11	16
Bantilang	0	3	8	54	8	7
TOTAL	1	6	13	255	48	56



Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

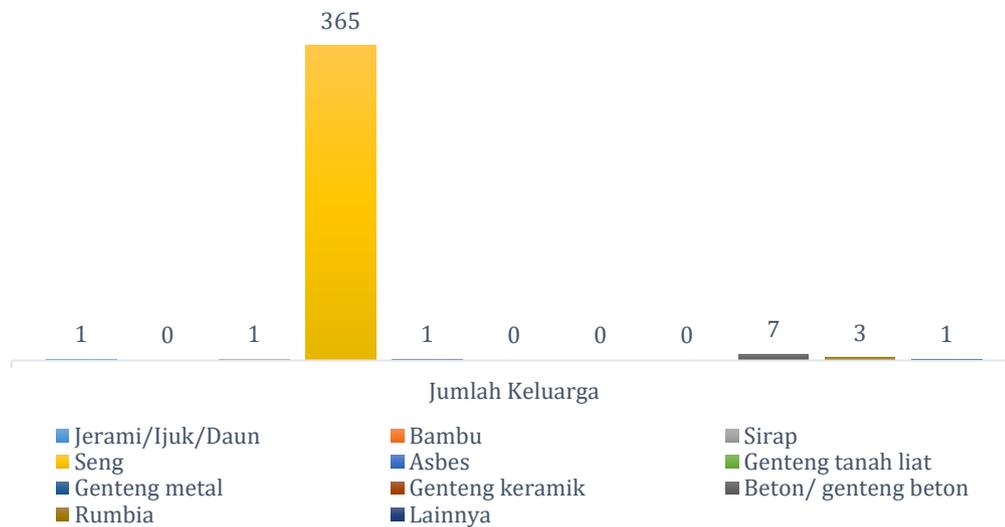
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

Jenis Lantai	Salumanurung	Batunapiring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Tanah	2	2	1	0	0	2
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	5	5	12	15	7	5
Bambu	0	0	0	0	0	0
Semen/ Bata Merah	39	27	56	68	33	39
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	0	2	0	5	3	0
Ubin/ Tegel/ Teraso	11	11	7	0	0	11
Parket/ Vinil/ Permadani	0	0	1	0	0	0
Keramik	5	4	12	9	37	5
Marmer/ Granit	0	0	0	0	0	0

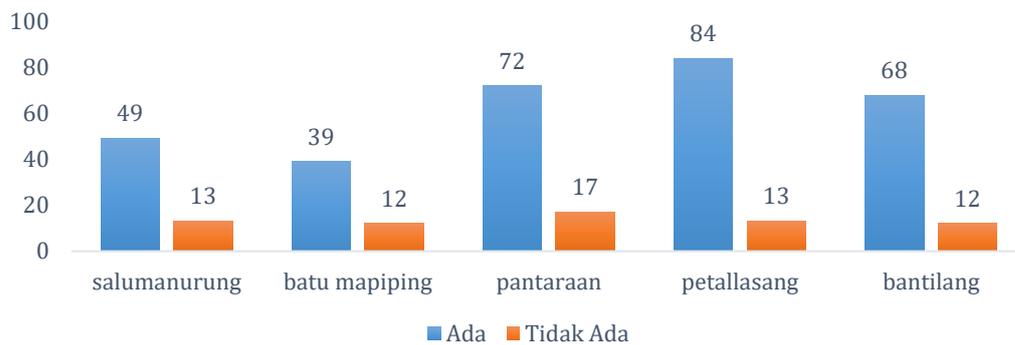
**Gambar 66** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Salumanurung

Tabel 40 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

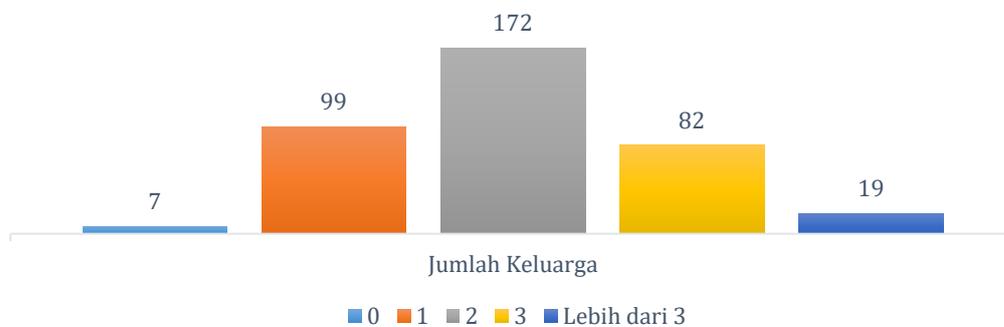
Jenis Dinding	Salumanurung	Batumanuring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Kayu	20	15	20	28	19	102
Tembok tanpa plesteran	18	20	44	23	11	116
Tembok plesteran	24	16	25	46	50	161

**Gambar 67** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung**Tabel 41** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

Jenis Atap	Salumanurung	Batumanuring	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Jerami/Ijuk/ Daun	0	0	0	1	0	0
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	1	0	0	0	0
Seng	59	47	85	96	78	59
Asbes	0	0	1	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0	0
Lainnya	1	3	2	0	1	1



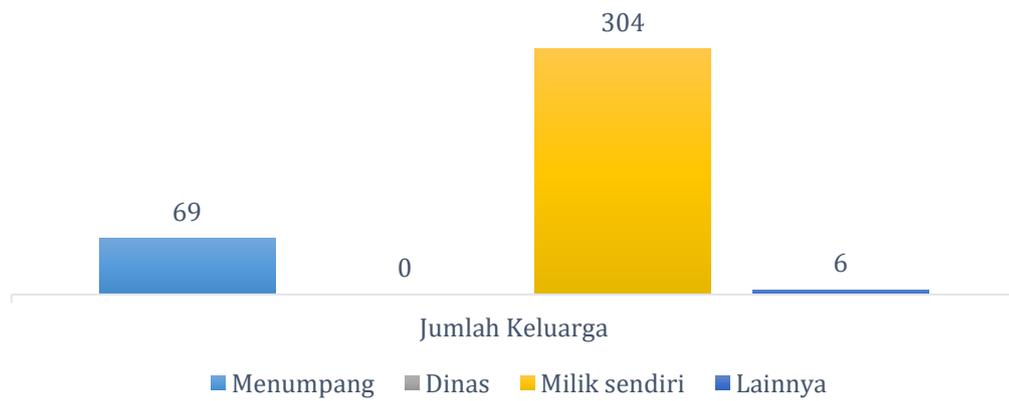
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Salumanurung



Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Salumanurung

Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Salumanurung

Jumlah Kamar Tidur	Salumanurung	Batumanurung	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
0	3	1	2	1	0	7
1	20	22	27	19	11	99
2	23	15	41	56	37	172
3	15	10	15	14	28	82
Lebih dari 3	1	3	4	7	8	19



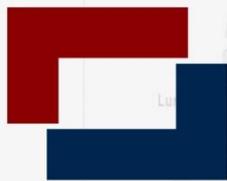
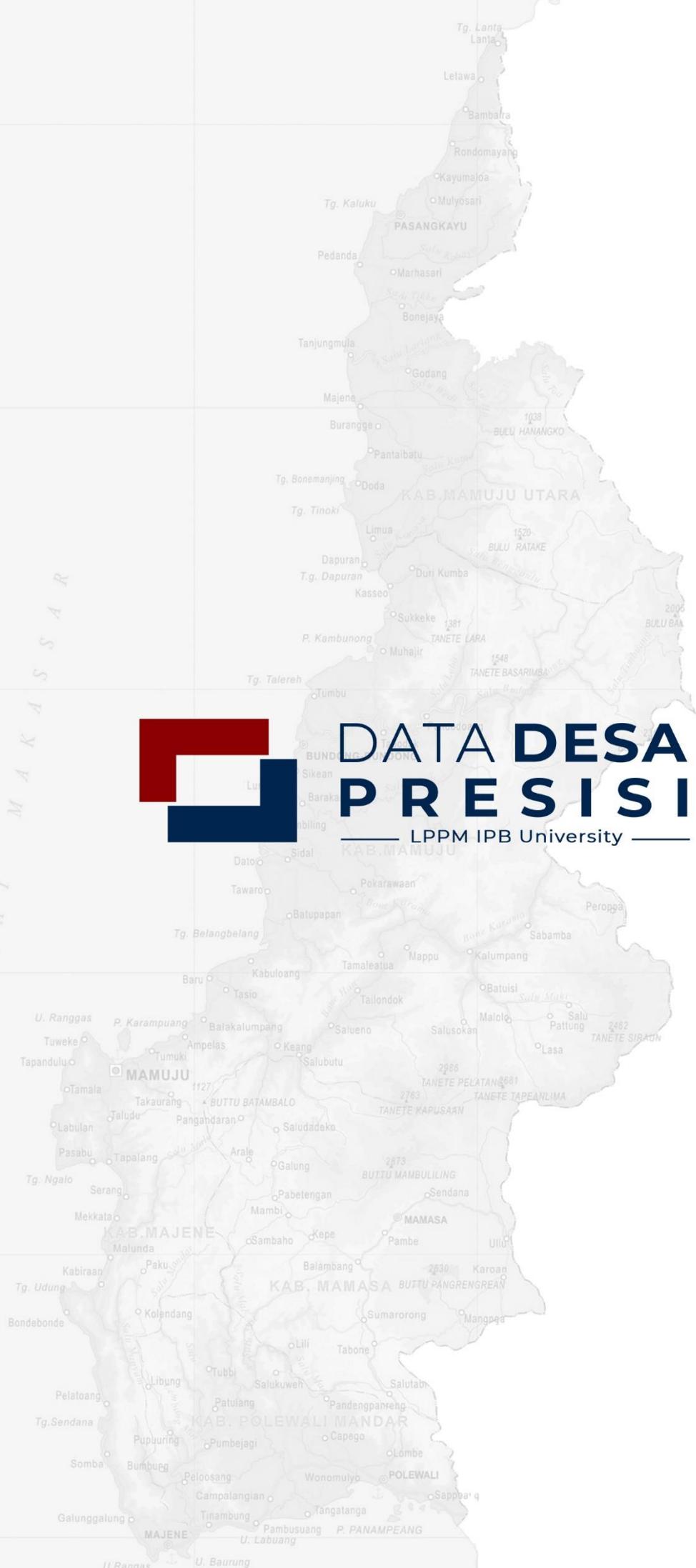
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

Tabel 43 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Salumanurung

Status Kepemilikan	Salumanurung	Batumapiping	Pantaraan	Patallasang	Bantilang	TOTAL
Menumpang	8	11	18	20	12	69
Dinas	0	0	0	0	0	0
Milik sendiri	51	40	70	76	67	304
Lainnya	3	0	1	1	1	6

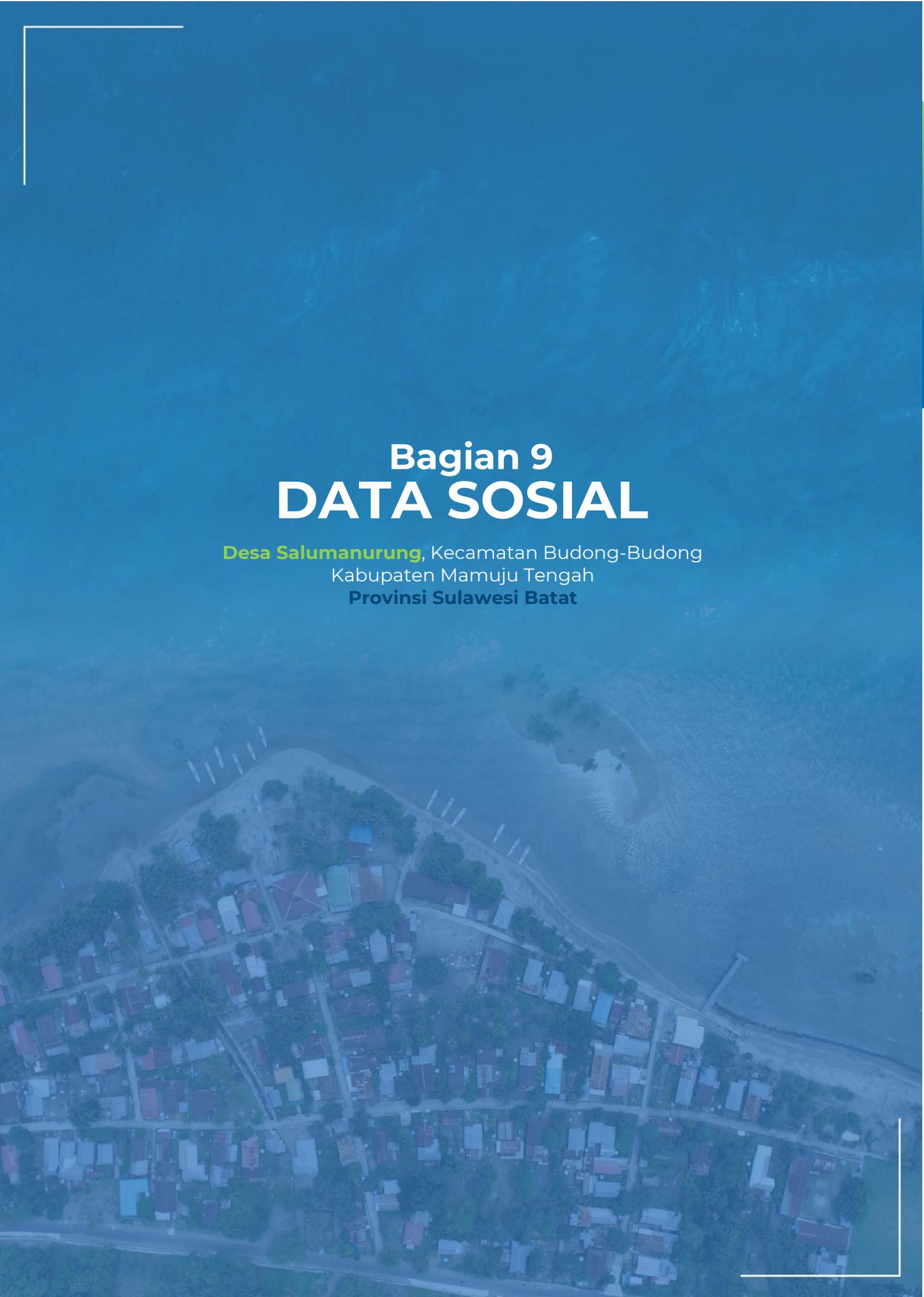


S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Salumanurung, is shown with a semi-transparent blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the image. The text is centered over the image.

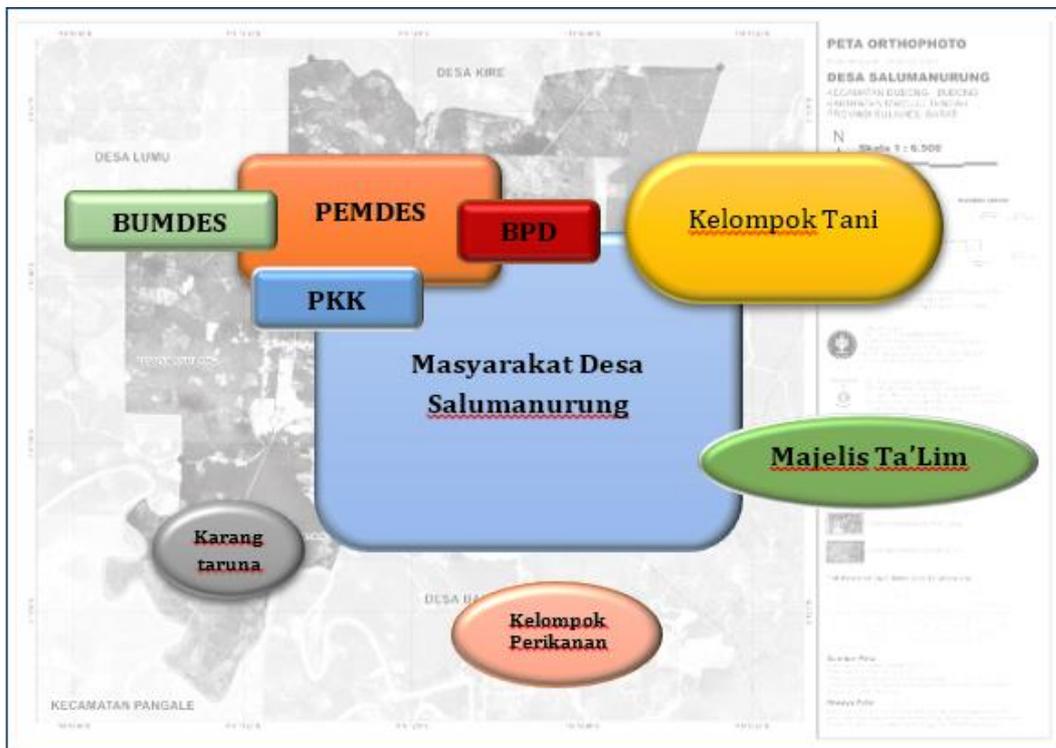
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Salumanurung, Kecamatan Budong-Budong
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Salumanurung, semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Salumanurung maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Salumanurung



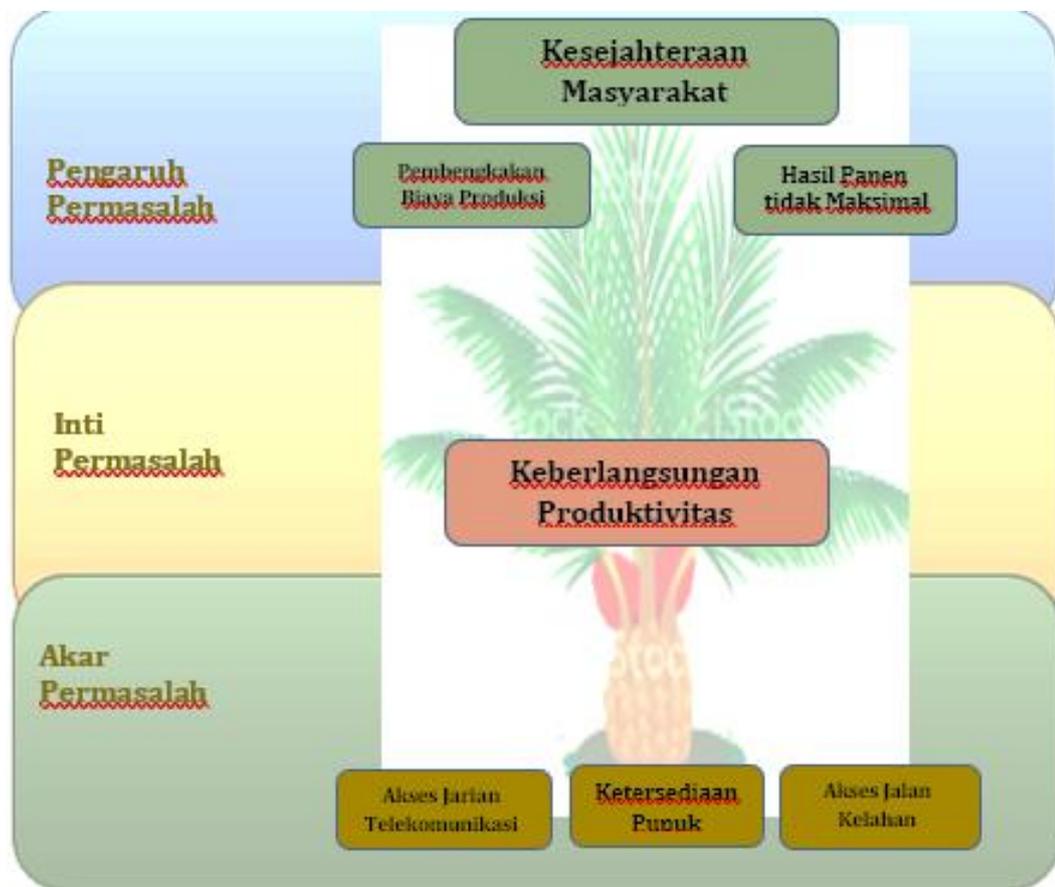
Gambar 71 Diagram *venn* kelembagaan Desa Salumanurung

Berdasarkan Gambar 71 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 8 lembaga lokal yang terdapat di Desa Salumanurung. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Salumanurung berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun BPD di Desa Salumanurung memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa, namun memiliki hubungan yang kurang dekat dengan masyarakat dikarenakan masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui BPD yang terpilih dari masing-masing dusun. Dasawisma memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dan cukup memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan berbagai program yang dijalankan.

Karang taruna yang mewadahi kegiatan kepemudaan di Desa. Karangtaruna belum memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Adapun PKK memiliki pengaruh cukup kecil dan kurang dekat dengan masyarakat. Terkait dengan BUMDES yang memiliki pengaruh kecil dan tidak dekat dengan masyarakat disebabkan karena saat ini BUMDES masih melakukan restrukturisasi kelembagaan dan belum genap berusia satu tahun. Hal tersebut berdampak pada masih rendahnya hasil kinerja BUMDES yang dirasakan oleh masyarakat.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Salumanurung. Adapun pohon masalah Desa Salumanurung tersaji pada **Gambar 72**.



Gambar 72 Pohon masalah Desa Salumanurung

Berdasarkan **Gambar 72** yang merupakan hasil FGD diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Salumanurung adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Salumanurung. Akar masalah pertama yaitu jalan usaha yang tidak memadai sehingga

menyebabkan produk hasil pertanian membutuhkan biaya transportasi yang ekstra agar hasil panen bisa diangkut menuju pasar pertanian. Kedua, kekurangan akses dalam mendapatkan pupuk. Pupuk merupakan asupan yang sangat penting dalam memaksimalkan hasil perkebunan sawit. Sawit sebagai penghasilan utama masyarakat Desa Salumanurung sangat membutuhkan pupuk minimal tiga bulan sekali. Akses dalam mendapatkan pupuk ini sangat sulit. Pupuk yang bersubsidi saat minim didapatkan petani. Akar masalah selanjutnya adalah akses telekomunikasi di Desa Salumanurung. Komunikasi sangat membantu dalam memberdayakan petani, dapat menghemat produksi biaya produksi, serta dapat menghemat waktu dalam melakukan pekerjaan distribusi hasil panen. Kurangnya Semua permasalahan yang dihadapi petani sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang rendah.

9.3 Kalender Musim

Desa salumanurung merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah Petani. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian serta perkebunan. kemampuan keuangan desa salumanurung masih mengandalkan bantuan dari pemerintah sementara untuk pendapatan asli desa dan bantuan pihak ketiga masih sangat kurang. Selain tanaman semusim, Desa Salumanurung juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman aren menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Desa Salumanurung yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Adapun saat ini mayoritas tanaman aren telah berumur antara 20 tahun hingga 25 tahun.

Pada aspek pertanian dan Perkebunan, kalender musim Desa Salumanurung berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas sawit dan padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan menjadi tiga periode untuk padi dan sepanjang Tahun untuk periode sawit yaitu mampu panen dalam tiga kali dalam satu bulan. Adapun pelaksanaan pertama dari kegiatan usaha tani padi dilakukan di bulan Desember, , dan April dengan bentuk pengolahan lahan serta penyiapan sarana produksi. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman pada bulan April, dan September. Adapun untuk tanaman jagung memiliki musim sepanjang Tahun. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Salumanurung terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Salumanurung tersaji pada Tabel 47.

Tabel 44 Kalender Musim

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Sawit												
Padi	Tanam	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Panen	Pengolahan Lahan	Tanam	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Panen	Pengolahan lahan
Jagung	Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam		Panen	Pengolahan Lahan	Tanam	
Aren							Panen	Panen				
Pasar Rakyat												
Nikahan												
Kegiatan Keagamaan												
Sosial dan Bencana Alam												
Diare												
Cacar												
Banjir												

9.4 Stratifikasi Sosial

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Hal ini pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dan dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Untuk mengidentifikasi realitas sosial masyarakat Desa Salumanurung yang mengalami *social climbing* dan *social sinking* dapat dilihat pada gambar.



Gambar 84. Stratifikasi Sosial di Desa Salumanurung

Tabel 46. Karakteristik Sosial di Desa Salumanurung

Tingkat	Karakteristik			
	Pekerjaan	Aset	Relasi ekonomi	Kehidupan
Tingkat atas	Memiliki Perusahaan dan Usaha leboh dari satu	<ul style="list-style-type: none"> Banyak Aset Lahan Produktif Rumah Bagus dan Permanen Memiliki Bisnis Memiliki Perusahaan Memiliki Motor dan mobil lebih dari satu 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki Relasi di Kota Membuka Lapangan Pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki sumber penghasilan lebih dari satu
Menengah Atas	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki Bisnis Pekerjaan Tetap 	<ul style="list-style-type: none"> Banyak Lahan Produktif Rumah Permanen Memiliki Usaha Memiliki Motor dan mobil Memiliki Pekerjaan Tetap 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Penghasilan dari gaji dan satu bisnis
Menengah Bawah	<ul style="list-style-type: none"> Buruh Tani Serabutan 	<ul style="list-style-type: none"> Buruh Tani, serabutan Rumah Bantuan Memiliki tanah 	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan Desa Salumanurung 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasukan tergantung dari upah harian

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran kurang dari 500 perbulan 	
Tingkat Bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengangguran • Buruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Berpenghasilan • Menumpang • Rumah kumuh • Tidak punya aset 	Menumpang/Mengharap Bantuan dari orang lain

Tabel 47. Perubahan Stratifikasi Sosial Desa Salumanurung

Kasus	Penyebab
Tetap Miskin	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Usaha dan tidak mampu bekerja • Tidak memiliki keturunan atau kerabat • Tidak memiliki aset
Keluar dari kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki skill pada bidang tertentu • Memiliki aset yang dapat dikembangkan • Mendapat bantuan/stimulus baik dari pemerintah maupun dari kerabat • Memiliki keturunan/kerabat yang dapat melakukan inovasi baik dibidang bisnis maupun dibidang politik
Jatuh Miskin	<ul style="list-style-type: none"> • PHK dari pekerjaan • Tidak memiliki skill/kemampuan selain yang dimiliki saat ini • Kurang inovasi dalam menjalankan wirausaha • Usaha/lahan tidak produktif
Tetap kaya	Memiliki Usaha dan aset yang terus berkembang, dan jaringan bisnis yang luas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Salumanurung, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Salumanurung secara luasan mencapai 1.238,45 hektar, yang terdiri dari 5 dusun. Desa Salumanurung seluas 42,540 Ha dan luas wilayah non-terbangun (sawah, perkebunan, kebun campuran, ladang/tegalan dan lainnya) di Desa Salumanurung seluas 1.205,79 Ha.
- Secara demografi di Desa Salumanurung terdiri dari 379 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 684 jiwa dan perempuan sebanyak 678 jiwa. Piramida penduduk Desa Salumanurung menggambarkan bahwa terdapat 935 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 427 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Salumanurung bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi tiga kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Salumanurung terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Salumanurung sebanyak 1.362 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 256 jiwa (18,80 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Salumanurung terdapat 387 jiwa (28,41 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 484 jiwa (35,54 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 186 jiwa (13,66 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 40 jiwa (2,94 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 9 jiwa (0,66 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 145 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 673 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 71 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 74 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Salumanurung terbagi dalam beberapa kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa 379 yakni sebanyak 260 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang

memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Salumanurung sebanyak 115 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Pantaraan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 3 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Salumanurung menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada KArangtaruna, Dusun Salumanurung juga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal yakni sebanyak 3 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Salumanurung dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 20 keluarga yang membuang sampah di sungai, 2 keluarga yang membuang sampah di jurang, 255 keluarga yang membakar sampahnya, 5 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 97 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Salumanurung terbentuk di tahun 1993 diketahui bagaimana Desa 1994 mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Salumanurung adalah soal keberlanjutan ketersediaan pupuk. Pola aktivitas masyarakat Desa Salumanurung selama setahun juga sarat basis aktivitas pekebunan kepala sawit, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java,

Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.

Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.

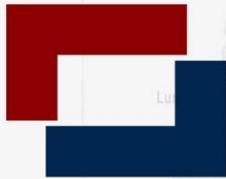
Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf



S E L A T M A K A S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**